

**MOTIVASI EKSTRINSIK MANTAN PECANDU NAPZA
DALAM MENCEGAH RELAPS**
(Studi Pada Alumni Rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah
di Banda Aceh dan Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

DIAN PURNAMA SARI
NIM. 140901004



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019**

**MOTIVASI EKSTRINSIK MANTAN PECANDU NAPZA
DALAM MENCEGAH *RELAPS***

**(Studi pada Alumni Rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah
di Banda Aceh dan Aceh Besar)**

SKRIPSI

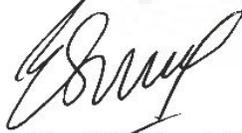
**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

**DIAN PURNAMA SARI
NIM. 140901004**

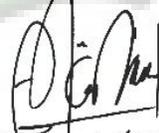
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197702191998032001**

Pembimbing II



**Kariniwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0019068202**

**MOTIVASI EKSTRINSIK MANTAN PECANDU NAPZA DALAM
MENCEGAH RELAPS**

**(Studi pada Alumni Rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah di Banda Aceh dan Aceh
Besar)**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Pada Hari, Tanggal : Selasa, 24 Januari 2019 M
18 Jumadil Awal 1440 H**

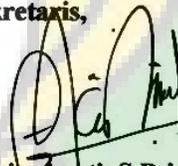
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197702191998032001**

Sekretaris,



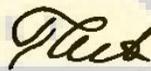
**Karjuniwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0019068202**

Penguji I,



**Juhanto, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031002**

Penguji II,



**Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,**



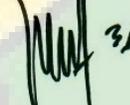
**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 1977021919982001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Bersama ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Januari 2019
Yang Menyatakan,




Dian Purnama Sari
NIM. 140901004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Motivasi Ekstrinsik Mantan Pecandu NAPZA dalam Mencegah Relaps (Studi Pada Alumni Rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah)”.

Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada ayahanda tercinta Halimi, S.Pd dan ibunda Cut Herlina yang telah merawat dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang tanpa meminta balas kasih. Peneliti juga sekaligus meminta maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat. Karena dukungan beliau pulalah sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Peneliti menyadari begitu banyak pengorbanan yang telah beliau berikan dari kecil hingga dewasa. Dan juga terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua kakek peneliti T. Raja Ahmad dan Tengku H. Muhammad serta abang Zulfadhli, A.Md. Pel dan Kakak Intan Kemala Sari, A.Md. Si yang selalu mendoakan peneliti selama penulisan skripsi.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut menyampaikan ribuan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Julianto, S.Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing, mendidik, memberikan saran dan motivasi serta mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Karjuniati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu segenap waktu, arahan dan kesabaran dalam membimbing peneliti.
6. Seluruh dosen Psikologi yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
7. Segenap staff dan civitas akademika yang juga telah banyak membantu penulis selama perkuliahan dan setelah skripsi ini selesai.
8. Pimpinan dan staff Yayasan Pintu Hijah yang telah memdahkan jalan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

9. Teristimewa untuk sahabat-sahabat tercinta saya Siti Zulaikha, Khairunnisak, Ulfah Rasyidin, Sukmaliana, Rahmaini Fahmi, Mahyuddin dan Fatimah yang telah sabar menghadapi dan mengajarkan peneliti sehingga peneliti mempunyai motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Paman peneliti Ramadhan, S.Ap yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat-sahabat angkatan 2014 Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Di akhir tulisan ini, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, disebabkan peneliti masih dalam proses belajar dan fakir ilmu, oleh karena maka peneliti sangat berharap kritik dan sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan peneliti ucapkan terimakasih atas perhatiannya.

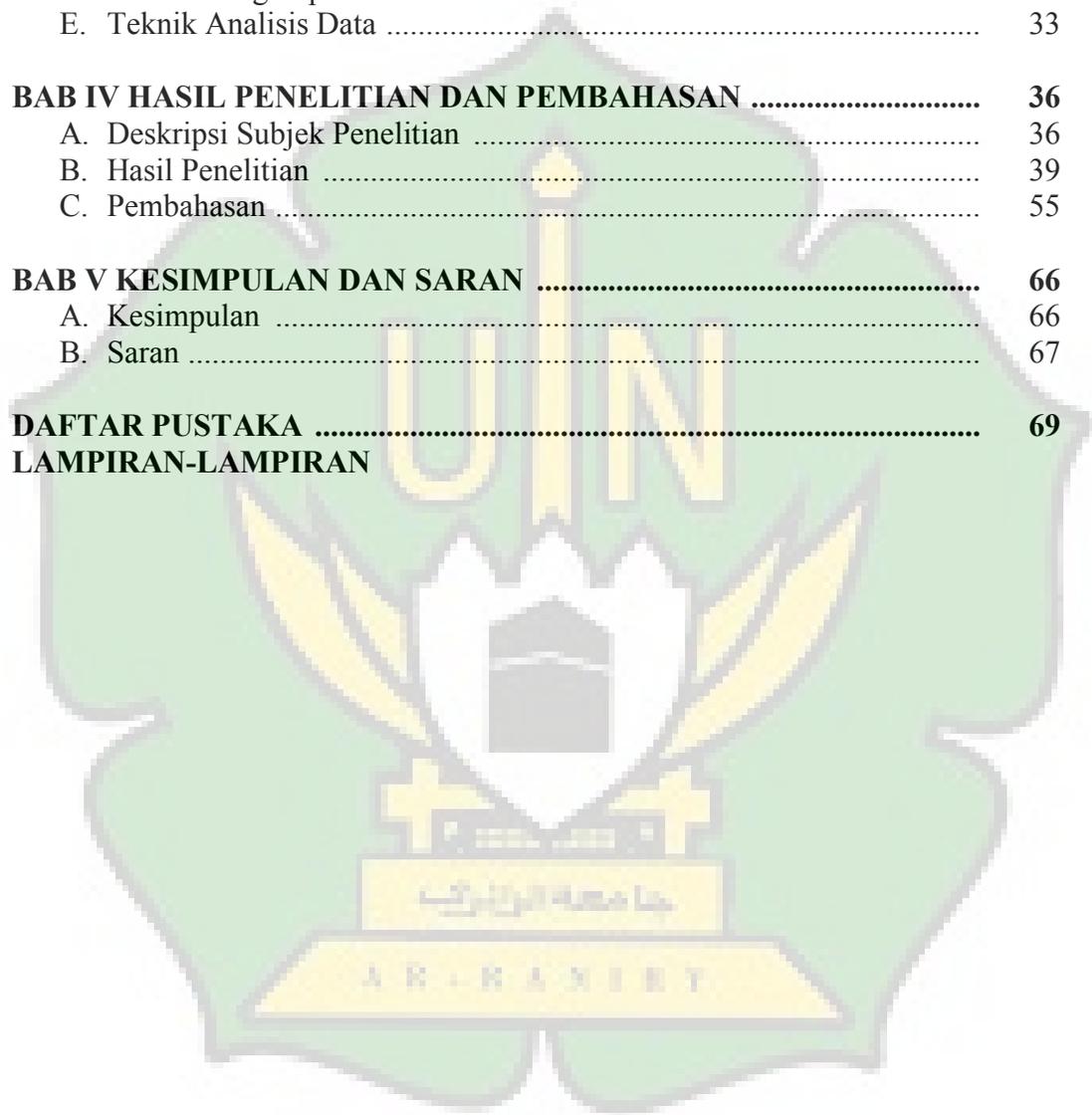
Banda Aceh, 22 Januari 2019
Peneliti,

Dian Purnama Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Motivasi Ekstrinsik	10
1. Pengertian Motivasi Ekstrinsik	10
2. Aspek Motivasi Ekstrinsik	11
3. Faktor Motivasi Ekstrinsik	12
4. Teori Motivasi Ekstrinsik	13
5. Tujuan Motivasi Ekstrinsik	15
B. Mantan Pecandu NAPZA	15
1. Pengertian NAPZA	15
2. Pengertian Mantan Pecandu NAPZA	16
3. Karakteristik Mantan Pecandu NAPZA	17
C. <i>Relaps</i>	18
1. Pengertian <i>Relaps</i>	18
2. Tahapan- tahapan <i>Relaps</i>	19
3. Faktor-faktor Pemicu <i>Relaps</i>	19
4. Kriteria <i>Relaps</i>	21
D. Rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah	21
1. Sejarah Singkat	22
2. Visi dan Misi	23
3. Nilai-Nilai	24
4. Struktur Lembaga	26
5. Program Yayasan	26
E. Kerangka Konseptual	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Subjek Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	39
C. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Demografi Subjek Penelitian	37
Tabel 4.2 Tabel Demografi Motivasi Ekstrinsik Pada Subjek Mantan Pecandu NAPZA dalam Mencegah <i>Relaps</i>	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin penelitian dari Fakultas

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian dari Yayasan Pintu Hijrah

Lampiran 4 Blue Print Panduan Wawancara

Lampiran 5 Lembar Persetujuan Berpartisipasi Subjek Penelitian

Lampiran 6 Verbatim Wawancara

Lampiran 7 Observasi



ABSTRACT

Drug abuse is a threat that can destroy the nation's young generation. Drug problems will not be finished when addicts are said to be recovering from drug addiction, this is due to the *relapse* factor in addict. *Relapse* factor is the possibility of ex-addicts using drugs again. *Relapse* condition can recover from drug addiction caused by extrinsic motivation. Extrinsic motivation is everything that is obtained through self observation, advice, encouragement, or encouragement from outside the individual without coercion. The purpose of this study was to determine how the extrinsic motivation of former drug addicts in preventing *relapse*. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. Respondents in this study were three former drug addicts in Banda Aceh and Aceh Besar esponse who still had intact families using the *purposive sampling technique*. The data collection process uses interview and observation methods, where aspect of motivation are associated with extrinsic factors of motivation. The result of this study indicate that there are three subjects of former drug addicts who have I extrinsic motivation to survive in order to avoid *relapse* is family support that can strengthen the subject to prevent *relapse*, in addition to family support for other extrinsic motivation factor such as the environment and rewards also have an influence on the former drug addicts in preventing relapse. The study also found several field findings, namely self-awareness and gratitude which also became a defense for a former drug addict so as to avoid *relapse*.

Keywords: Extrinsic Motivation, Former drug addict, relapse.

ABSTRAK

Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda bangsa. Permasalahan NAPZA tidak akan selesai begitu saja ketika pecandu dikatakan pulih dari kecanduan NAPZA, hal ini dikarenakan adanya factor *relaps* pada mantan pecandu. Faktor *relaps* adalah kemungkinan mantan pecandu menggunakan NAPZA kembali. Kondisi *relaps* dapat pulih dari kecanduan NAPZA disebabkan oleh motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, saran, anjuran, atau dorongan dari luar diri individu tanpa adanya paksaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana motivasi ekstrinsik mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Responden dalam penelitian ini adalah tiga orang mantan pecandu NAPZA di Banda Aceh dan Aceh Besar yang masih memiliki keluarga yang utuh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi, dimana aspek motivasi dikaitkan dengan faktor ekstrinsik dari motivasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga subjek mantan pecandu NAPZA mempunyai motivasi ekstrinsik untuk bertahan agar terhindar dari *relaps* adalah dukungan keluarga yang dapat memperkuat subjek untuk mencegah terjadinya *relaps*, selain dukungan keluarga faktor motivasi ekstrinsik lainnya seperti lingkungan dan imbalan juga mempunyai pengaruh pada seorang mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps*. Penelitian ini juga menemukan beberapa temuan lapangan yaitu kesadaran diri dan kebersyukuran yang juga menjadi sebuah pertahanan bagi seorang mantan pecandu NAPZA sehingga terhindar dari kondisi *relaps*.

Kata Kunci: Motivasi Ekstinsik, Mantan pecandu NAPZA, Relaps.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda bangsa. NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif yang apabila di konsumsi, maka akan menimbulkan perubahan fungsi pada fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan. NAPZA akan bekerja pada fungsi penghayatan kenikmatan otak sebagaimana sensasi kenikmatan makan dan stimulus seksual, sehingga akan sering muncul dorongan kuat untuk kembali menggunakan NAPZA agar memperoleh kenikmatan *euphoria* (Saleh, Rokhmah & Nafikadini, 2014).

Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia meningkat setiap tahunnya dan semakin memprihatinkan. Menurut survey Badan Narkotika Nasional (BNN) setahun terakhir angka penyalahgunaan NAPZA di Indonesia mencapai 3,5 juta orang pada rentan usia 10-59 tahun (Liputan 6, 2018). Di Aceh sendiri terdata 73.201 jiwa terindikasi kecanduan narkoba, terhitung sejak 2017-2018 dari jumlah tersebut sebanyak 916 mantan pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba yang telah direhabilitasi oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh, dan 72.285 lainnya belum tersentuh layanan rehabilitasi (Serambinews, 2018)

Banda Aceh juga mempunyai data yang ironis dan memprihatinkan dimana semakin hari semakin melejit kasus penyalahgunaan NAPZA. Sejak Januari hingga Oktober 2018, jajaran Polresta Banda Aceh telah mengungkapkan sebanyak 175 kasus. Data tersebut meningkat dibandingkan 2017 lalu yang terdata hanya sebanyak 150 kasus (Kumparan, 2018).

Hawari (dalam Alfatmahan, 2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab seseorang menggunakan NAPZA diantaranya yaitu individu itu sendiri, faktor lingkungan baik itu keluarga, teman sebaya, sekolah dan juga masyarakat atau lingkungan social. Menurut Sisilia (dalam Khairuman, 2015) penyalahgunaan NAPZA secara terus menerus pada individu akan berakibat pada fisik dan psikis. Fisik akan mengalami beberapa perubahan yaitu badan semakin kurus, pola tidur tidak normal dan berefek pada menurunnya kesehatan. Sedangkan pada psikis, individu mengalami kesulitan dalam merasakan emosi yang sebenarnya, kecanduan NAPZA membuat tubuh memerlukan dosis yang terus bertambah (toleransi), ketika dosis pemakaian dikurangi atau dihentikan akan menimbulkan gejala putus zat (*withdrawal symptom*), pada tahapan ketergantungan inilah seseorang dikatakan mengalami kecanduan.

Kecanduan merupakan suatu kondisi ketergantungan yang abnormal secara psikologis. Kecanduan digambarkan sebagai suatu keadaan toleransi yang abnormal dan bergantung pada sesuatu dan kemudian membentuk kebiasaan yang membuat seseorang kehilangan kendali atas apa yang dilakukan dan dikonsumsi. Hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecanduan adalah gangguan produksi

dopamin. Dopamin adalah hormone pembuat bahagia yang dilepas otak dalam jumlah banyak saat seseorang menemukan suatu hal yang membuat ia puas dan bahagia, saat seseorang yang mengkonsumsi NAPZA dalam jumlah apapun maka otak akan melepaskan dopamin yang berlebihan sehingga seseorang akan sulit menghindari NAPZA (Timotius,2011).

Permasalahan NAPZA tidak akan selesai begitu saja jika pecandu dikatakan pulih dari kecanduan NAPZA. Hal ini dikarenakan adanya faktor *relaps* pada mantan pecandu. *Relaps* adalah kondisi ketika mantan pecandu gagal mempertahankan kondisi sehat setelah ia melakukan usaha-usaha pemulihan sebelumnya atau program rehabilitasi. Risiko *relaps* adalah kemungkinan mantan pecandu menggunakan NAPZA kembali, biasanya diawali dengan berbagai tanda perubahan perilaku dan perasaan untuk kembali menggunakan NAPZA. Hal ini terjadi ketika mantan pecandu mengalami tekanan di dalam kehidupannya, sehingga menyebabkan stress, hal-hal inilah yang menjadi bentuk risik *relaps* yang akan dihadapi mantan pecandu ketika dinyatakan pulih dari kecanduan NAPZA (Pertiwi, 2011). Diah Setia Utami sebagai deputi bidang rehabilitasi BNN (Republika, 2018), mengatakan bahwa kecenderungan mantan pecandu narkoba untuk kembali *relaps* cukup tinggi, terdata sebanyak 70 persen dari jumlah pecandu yang telah direhabilitasi, cenderung akan menyalahgunakan kembali obat-obatan terlarang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu tempat rehabilitasi Narkoba di Banda Aceh yaitu Yayasan Pintu Hijrah (SIRAH), di tahun 2016 pengguna NAPZA yang selesai di rehabilitasi adalah 9 orang dan kasus *relaps* 4 orang, di tahun

2017 terdata 25 orang dinyatakan pulih dan yang kembali *relaps* sejumlah 10 orang, serta tahun 2018 sejumlah 20 orang dinyatakan pulih dan jumlah *relaps* 1 orang. Menurut salah satu konselor di yayasan tersebut menyatakan bahwa penyebab *relaps* tersebut rata-rata dikarenakan mereka kembali bergaul dengan lingkungan lamanya, dan juga diskriminasi yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat (SA. 07 Januari 2019).

Marlatt dan Gordon (dalam Larimer, dkk, 1999) mengemukakan bahwa ada dua faktor penyebab pecandu NAPZA kembali *relaps*, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik, *self efficacy* (efikasi diri), *craving* (sangat membutuhkan), *coping*, *emotional states* (keadaan emosi), *outcomes expectancies* (hasil pengalaman). Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya situasi sosial yang menekan individu sehingga timbul konflik *interpersonal*. Nasution (dalam Badan Narkotika Nasional, 2007) mengatakan bahwa penyebab utama mantan penyalahgunaan NAPZA kembali kambuh adalah karena sikap lemah yang ada pada diri seorang mantan pecandu dan tidak adanya motivasi untuk sembuh. Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya jenis yang mengarah pada perilaku seseorang. Motivasi juga diartikan sebagai satu variabel penyelenggara yang digunakan untuk menimbulkan factor-faktor tertentu di dalam diri seseorang untuk mengelola dan mempertahankan serta memperkuat keinginan untuk mencapai suatu tujuan (Chaplin, 2006).

Berkaitan dengan motivasi mantan pecandu untuk berhenti mengonsumsi NAPZA, berikut kutipan wawancara personal dengan mantan pecandu NAPZA.

“saya menghisap ganja awalnya untuk gaya-gayaan waktu itu pergaulan saya sangat buruk, saya sadar itu tapi waktu itu ya saya merasa hebat. Saya sembuh tanpa rehabilitas yang membuat saya berhenti menggunakan itu adalah istri dan anak saya, istri saya menasihati saya agar berhenti dan jadi orang yang lebih baik, disitu perlahan saya bertekad untuk berhenti apalagi ketika memandang wajah putri saya, saya menyesal dan rasanya jangankan memakai, mendekatinya saja saya sudah tidak mau” (HD, 2 Oktober 2018).

“Saya sembuh karena direhabilitasi dan kebetulan teman baik saya bekerja di tempat rehabilitasi itu, saya dibimbing khusus oleh dia dan dia terus memberi saya semangat dan ilmu, dia mengajarkan saya banyak hal tak hanya tenaga tapi disaat saya baru-baru pulih dia juga membantu saya secara materi, disitu saya sadar saya harus membalas jasa baiknya dan Alhamdulillah sampai saat ini saya belum pernah mengalami fase relaps. Saya ingin sekali menjadi seperti dia seorang motivator yang dapat menyelamatkan generasi muda agar terhindar dari narkoba itu karena bagi saya sendiri yang sudah pernah mengalami itu adalah hal yang sama sekali tidak berguna dan dapat menghancurkan diri sendiri, itu pesan saya selalu kepada generasi muda saat menjadi motivator di beberapa acara” (AY, 16 Oktober 2018).

Berdasarkan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa responden pertama dapat berhenti menjadi seorang pecandu NAPZA disebabkan oleh dukungan dan saran yang diberikan istrinya serta keinginan yang timbul untuk menjadi yang lebih baik untuk putrinya sehingga sampai saat ini responden tidak pernah lagi mendekati NAPZA (tidak *relaps*). Responden yang kedua dapat sembuh karena bimbingan dan arahan dari temannya yang seorang motivator di sebuah tempat rehabilitas dan responden termotivasi untuk menjadi seorang motivator seperti temannya tersebut, dan sampai saat ini responden bertahan pada fase tidak *relaps* kembali. Kondisi dari kedua responden tersebut dapat pulih dari kecanduan NAPZA disebabkan oleh motivasi yang tergolong kedalam motivasi ekstrinsik.

Peran motivasi dalam kepulihan seorang mantan pecandu NAPZA juga diungkapkan oleh Wresniwiro (1999) yang menyatakan bahwa ada satu faktor yang berperan sangat besar dalam kepulihan seorang pecandu NAPZA, antara lain adalah

faktor motivasi individu itu sendiri untuk berhenti. Motivasi dibagi dalam dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya rangsangan atau pengaruh dari luar diri individu (Suhardi, 2013).

Kusumaningsih (2007) menyimpulkan bahwa faktor penyebab seorang berhenti menggunakan narkoba pada mantan pecandu narkoba terdiri dari motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik, dari segi intrinsik meliputi sikap, minat, dan kondisi mental. Dari segi ekstrinsik meliputi dukungan keluarga, peran lingkungan, hubungan religiusitas dan perhatian orang-orang yang dicintai.

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi dalam jenis ekstrinsik ini menggunakan suatu pemicu agar seseorang dapat timbul motivasi antara lain seperti penghargaan, pujian, hadiah, insentif dan lain sebagainya (Djamarah, 2002).

Berdasarkan problematika di atas peneliti melihat bahwa motivasi tidak hanya memengaruhi seorang mantan pecandu NAPZA untuk pulih tetapi juga memengaruhi seorang mantan pecandu NAPZA untuk mencegah *relaps*. Motivasi ekstrinsik mempunyai peran yang begitu penting agar seseorang terhindar dari kondisi *relaps*. Dengan demikian peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut tentang “Motivasi Ekstrinsik Mantan Pecandu NAPZA dalam Mencegah *Relaps*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi ekstrinsik mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps* (studi pada alumni rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi ekstrinsik mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps* pada alumni rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah keilmuan psikologi di bidang Psikologi kesehatan dan psikologi klinis, dan juga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

E. Keaslian Penelitian

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian berkaitan motivasi dan *relaps* pada mantan pecandu NAPZA, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2007) tentang dinamika psikologi tentang motivasi berhenti

menggunakan narkoba pada mantan pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara (*interview*) dan observasi. Analisis data menggunakan teknik induktif deskriptif.

Peneliti Aztri dan Mila (2013) melakukan penelitian mengenai “Rasa Berharga dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis”. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang rasa berharga dan pelajaran hidup bagi proses penyembuhan kecanduan narkoba kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sebanyak tiga orang dipilih sebagai informan utama. Analisis fenomenologis dilakukan terhadap data hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi.

Khairuman (2015) melakukan penelitian dengan judul hubungan religiusitas dengan risiko *relaps* pada pecandu NAPZA. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi menggunakan *simple random sampling* yaitu untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai yang diinginkan terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah risiko *relaps* pada pecandu NAPZA.

Syuhada (2015) melakukan penelitian yang berjudul faktor internal dan intervensi pada kasus penyandang *relaps* narkoba. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *purposive sampling* dengan

teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *relaps* merupakan perilaku kembali menggunakan narkoba setelah menjalani penanganan rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku dan perasaan adiktif setelah periode putus zat. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya *relaps* yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari individu. Intervensi yang dapat diberikan pada kasus *relaps* narkoba harus meliputi terapi perilaku (konseling, terapi kognitif, terapi sosial), terapi medis dan terapi keagamaan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti melihat belum ada kesamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti. Penelitian ini mengangkat tema motivasi ekstrinsik mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps*, dari segi lokasi di mana penelitian ini dilakukan di Banda Aceh, serta penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Ekstrinsik

1. Pengertian Motivasi Ekstrinsik

H.A Murray (dalam Duha, 2016) mendefinisikan motivasi adalah sebuah faktor yang memunculkan arah dan menginterpretasikan perilaku seseorang. Hal itu di bagi kedalam dua komponen yaitu dorongan dan penghapusan. Dorongan adalah sesuatu yang mengacu pada proses internal yang akan membuat seseorang bereaksi, sedangkan penghapusan adalah terhapusnya memori-memori masa lalu yang dianggap akan menghalangi tujuannya. Motivasi menurut Uno (2017) adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan dirinya untuk mencapai apa yang menjadi impiannya.

Motivasi menurut Purwanto (2017) adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat berhasil mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Winkel (dalam Susanto, 2018) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang dapat mendorong individu untuk melakukan sesuatu.

Jahja (2011) mengatakan bahwa motivasi dibagi kedalam dua bagian yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang

muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dengan adanya dorongan dari luar diri seseorang (orang lain). Motivasi ekstrinsik menurut Purwanto (dalam Gunarsa, 2004) adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran dan dorongan dari orang lain.

Motivasi ekstrinsik menurut Uno adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu. Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai sebuah tujuan-tujuan yang terletak diluar pengetahuan seperti ajakan orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas peniliti akan memakai yang paling komprehensif dengan penelitian peniliti yaitu teori Purwanto (2017) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, saran, anjuran atau dorongan dari luar individu tanpa adanya paksaan.

2. Aspek-aspek Motivasi

Purwanto (2017) menjelaskan tentang aspek-aspek motivasi adalah:

a. Menggerakkan

Menggerakkan adalah menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan kesenangan.

b. Mengarahkan

Mengarahkan bias juga disebut dengan menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian, ia menyedihkan orientasi tujuan atau tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

c. Menopang

Menopang adalah untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

3. Faktor-faktor Motivasi

Moekijat (2001) berpendapat bahwa hal yang mempengaruhi timbulnya motivasi pada seseorang ada empat, yaitu:

- a. Keinginan untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih baik
- b. Adanya harapan untuk maju
- c. Adanya peraturan untuk ditaati
- d. Tuntutan sosial

Menurut Taufik (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Faktor intrinsik meliputi:

- 1) *Need* (kebutuhan) yaitu seseorang yang melakukan sesuatu berdasarkan kebutuhan baik itu biologis maupun psikologis. Contohnya seseorang ingin makan karena merasakan lapar.

2) *Expectancy* (Harapan) yaitu seseorang yang termotivasi karena adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri seseorang. Keberhasilan dan harga diri meningkat dengan suatu pencapaian.

3) Interest (Minat) yaitu suatu rasa suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang memaksa.

b. Faktor ekstrinsik meliputi:

1) Dorongan keluarga

Dorongan keluarga yaitu suatu dorongan, sikap, dan tindakan keluarga yang siap mendukung dari segi psikis dan psikologis.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam merubah tingkah lakunya.

3) Imbalan

Seseorang dapat termotivasi melakukan sesuatu karena adanya imbalan.

4. Teori-teori Motivasi

Purwanto (2017) menguraikan beberapa teori motivasi diantaranya adalah:

a. Teori Hedonisme

Kata hedonism berasal dari bahasa Yunani yaitu *hedone* yang berarti kesenangan atau kesukaan. Hedonism adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari

kesenangan yang bersifat duniawi. Implikasi teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, manusia lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan.

b. Teori Abraham Maslow

Maslow adalah seorang pakar psikologi yang mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang kemudian dijadikan kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Tingkatan kebutuhan pokok manusia dalam pandangan Maslow adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Tingkatan di atas menjadi kerangka acuan yang mana dengan adanya kebutuhan akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, akan tetapi berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat seseorang hidup.

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan dari teori naluri dan reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

5. Tujuan Motivasi

Purwanto (2017) secara umum mengungkapkan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Menurut Taufik (2007) tujuan motivasi adalah menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan.

B. Mantan Pecandu NAPZA

1. Pengertian NAPZA

Lisa dan Sutrisna (2013) mengatakan narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Penggunaan obat-obat tersebut apabila digunakan dengan tidak sesuai dengan peraturan, maka akan mengakibatkan adiksi/ketergantungan obat atau biasa disebut kecanduan. Menurut Sulistami, Yulia dan Tegawati (2014) NAPZA merupakan istilah lain dari narkoba yang biasa dipakai dikalangan akademis atau penyuluhan yang digelar oleh tenaga ahli. NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

a. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik itu sintesis maupun simensintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah bahan atau zat baik alamiah maupun buatan yang bukan tergolong narkotika yang berkhasiat psikoaktif pada susunan saraf pusat, maksud dari berkhasiat psikoaktif adalah memiliki sifat-sifat memengaruhi otak dan perilaku sehingga menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku pemakainya.

c. Zat Adiktif Lainnya

Zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologis serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus yang apabila dihentikan akan dapat memberi efek lelah dan sakit yang luar biasa.

2. Pengertian Mantan Pecandu NAPZA

Pinel (2009) menyatakan bahwa pecandu merupakan individu yang secara berkesinambungan memakai obat-obatan, terlepas dari efek-efek yang ditimbulkan pada kesehatan, kehidupan social individu serta terlepas dari usaha individu untuk menghentikan rasa kecanduan yang dialami. Dalam pasal 58 Undang-Undang Narkotika (BNN & Tim New Merah Putih, 2009) disebutkan bahwa mantan pecandu narkotika adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungannya terhadap narkotika secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pecandu NAPZA adalah pemakai obat yang terus menerus dan berlebihan yang tidak dapat dihentikan yang kemudian mempengaruhi kesehatan, baik psikis maupun fisik. Sedangkan

mantan pecandu adalah individu yang telah dinyatakan sembuh dari ketergantungan NAPZA.

3. Karakteristik Pecandu NAPZA

Individu yang dapat dikategorikan sebagai pecandu NAPZA dalam DSM IV (APA,2000) adalah sebagai berikut:

- a. Individu membentuk toleransi yaitu peningkatan jumlah zat yang dikonsumsi yang diperlukan dengan tujuan untuk memperoleh efek yang diinginkan dan berkurangnya efek jika jumlah yang sama dikonsumsi.
- b. Individu dikatakan pecandu NAPZA apabila telah mengalami gejala putus zat (*withdrawal*), dimana timbulnya efek negative pada tubuh dan mental ketika individu ingin berhenti mengkonsumsi zat.
- c. Rentang waktu yang digunakan untuk menggunakan zat menjadi lebih dari pada yang dikehendaki. Individu ingin menggunakan zat yang berlebihan dan mencoba mengurangi penggunaannya tetapi tidak mampu melakukannya.
- d. Individu menghabiskan waktu yang banyak untuk mendapatkan zat.
- e. Penggunaan berlanjut meskipun telah timbul masalah-masalah fisik dan psikologis.
- f. Lari dari kehidupan social. Individu menghindari ataupun mengurangi keterlibatannya dengan dunia luar seperti pekerjaan, rekreasi, sosialisasi, dan lain-lain akibat menggunakan NAPZA.

C. Relaps

1. Pengertian Relaps

Lellan (2003) mendefinisikan *relaps* sebagai penggunaan zat adiktif, di luar dari kontrol atas ketergantungan pada para pecandu, atau di luar dari control atas ketergantungan zat berpotensi adiktif (zat adiktif) setelah individu tersebut menerima terapi dan rehabilitasi secara fisik dan psikologis.

Hendershot (dalam Suchman, Pajulo & Mayes, 2013) menyatakan bahwa relaps merupakan suatu kemunduran yang terjadi selama proses perubahan perilaku atau penyembuhan, sehingga kemajuan menuju tercapainya target perilaku yang diinginkan tidak tercapai.

Menurut Cooper (2011) risiko *relaps* adalah kemungkinan terjadi kembali kepada gejala perilaku *relaps* karena mengalami masalah dan tekanan dalam kehidupan. Brownell, Marlatt, Lichtenstein dan Wilson (1986) mengatakan bahwa risiko *relaps* terjadi karena penyimpangan selama individu tersebut belum mampu untuk menyesuaikan perilakunya pada saat terjadi *relaps*, ia juga menyatakan bahwa risiko *relaps* dimulai dengan suatu perubahan pada pikiran dan perasaan yang menyebabkan mantan pecandu memiliki keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA dan hal ini terjadi dalam keadaan situasi yang penuh tekanan, stres dan bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *relaps* adalah kemungkinan untuk kembali menggunakan NAPZA ketika pecandu menilai dirinya tidak dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi kondisi-kondisi yang berpotensi

menimbulkan tekanan dan stres, serta dorongan dan harapan untuk menggunakan kembali NAPZA

2. Tahapan-tahapan *Relaps*

Gorski dan Miller (dalam Bensley & Brookins, 2009) menguraikan tiga tahapan *relaps* yaitu:

a. Emotional *relaps*

Pada tahap ini dalam diri individu belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relaps*.

b. Mental *relaps*

Pada tahap ini individu sangat sulit membuat pilihan, sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba dan sebagian lagi tidak, namun pada fase ini akhirnya pecandu berfikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba.

c. Physical *relaps*

Pada tahap ini, individu sudah mengalami *relaps* secara fisik dan berusaha untuk menemukan narkoba melalui bandar dan lain-lain.

3. Faktor-faktor Pemicu *Relaps*

Menurut Pinel (2009) terdapat tiga penyebab relaps utama pada individu. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Stres

Stres yang terjadi akibat permasalahan dalam kehidupan mantan pecandu, seperti masalah keluarga, lingkungan dan lain-lain.

b. *Drug Priming*

Drug Priming adalah suatu kondisi dimana individu yang tidak menggunakan obat-obatan selama berminggu-minggu dan merasa bahwa kecanduannya telah terkendali. Namun, kembali lagi setelah sekali saja memakai obat yang sebelumnya disalahgunakan.

c. Lingkungan

Pengaruh yang berasal dari lingkungan, yaitu individu (kembali bergaul dengan pengguna NAPZA), waktu, tempat atau objek.

Hawari (dalam Wulandari, Budiningsih & Litfiah, 2009) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab *relaps* pada pengguna NAPZA:

- a. Faktor pertama, kecenderungan mantan pecandu yang telah dinyatakan sembuh untuk kembali bergaul dengan lingkungan penyalahguna NAPZA, seperti penyalahguna NAPZA, bandar dan lain-lain.
- b. Faktor kedua, faktor ketidakmampuan mantan pecandu untuk menahan keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA.
- c. Faktor ketiga, permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan seperti, tekanan hidup, rasa frustrasi dan lain-lain.

4. Kriteria *Relaps*

Relaps sangat tinggi terjadi pada minggu atau bulan pertama setelah berhenti dari penggunaan NAPZA (Sarafino, 2006). Marlatt dan Gordon (dalam Larimer, dkk 1999) juga menyatakan bahwa *relaps* terjadi pada sembilan puluh hari setelah program selesai dan *relaps* dapat juga terjadi pada dua belas bulan setelah *treatment* dilakukan.

D. Rehabilitas Yayasan Pintu Hijrah (SIRAH)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Pintu Hijrah (SIRAH) bahwa yayasan ini adalah yayasan yang bekerja dengan konsep ke-Islaman hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat, kondisi kehidupan social pasca konflik yang berkepanjangan di Aceh masih memerlukan perhatian banyak pihak, bukan hanya sebatas menjaga tidak terulangnya konflik tetapi yang terpenting adalah terbentuknya jiwa rakyat yang welas asih, sikap kepekaan sosial dan saling mengingatkan adalah bentuk dari sikap spiritual yang selama ini menjadi dasar dalam kemajuan peradaban mesti menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaganya.

Pada tahun 2015 Indonesia ditargetkan akan bebas narkoba, namun kenyataan jauh berbeda dengan harapan, Indonesia malah mengumumkan kondisi darurat narkoba, darurat narkoba menandakan bahwa kehidupan rakyat menjadi sangat kacau balau, peredaran dan penggunaannya terjadi secara massif diseluruh Indonesia dan pelosok Aceh, pengguna tidak lagi mengenal batasan kasta dan golongan serta umur, namun sudah menyebar di semua tingkatan, hal ini juga tidak berimbang dengan

jumlah panti rehab yang melakukan rehabilitasi, artinya para pengguna semakin hari semakin bertambah sementara panti rehabilitasi yang ada di Aceh hanya mampu melakukan rehabilitasi dengan jumlah terbatas.

Faktor utama pemicu beredar luasnya barang haram tersebut adalah alasan keuangan yang sangat menggiurkan, menjadi bandar narkoba dalam waktu dekat mampu mengangkat keterpurukan ekonomi si bandar, belum lagi tingkat pemahaman akan dampak negatif untuk masa depan bangsa yang begitu rendah. Alasan ekonomi menjadi pemicu bagi pengedar untuk terus meningkatkan bisnis tersebut diberbagai pelosok, ditambah lagi kurangnya pemahaman religi dan spiritualitas bagi para pecandu yang terus menggantungkan hidup dan kehidupannya terhadap barang haram itu.

Berangkat dari kondisi tersebut, para pekerja social dan konselor yang selama ini bekerja secara ikhlas, cerdas menanggapi bahwa penting meningkatkan pendidikan, ekonomi, keberadaan rehabilitasi terhadap pecandu yang masih sangat minim, aksi konkrit yang cepat dan tepat dalam membantu bangsa untuk ikut meminimalisir terjadinya korban secara massif, oleh karena itu hasil diskusi dan berbagai pertimbangan serta analisa maka pada tanggal 26 Oktober 2015 dibentuklah Yayasan Pintu Hijrah yang disingkat dengan nama SIRAH.

1. Sejarah Singkat

Yayasan Pintu Hijrah (SIRAH) sebuah lembaga nonprofit yang bergerak dibidang pengembangan dan peningkatan taraf hidup para pecandu serta masyarakat yang bermasalah dengan budaya, ekonomi dan sosialnya. Yayasan Pintu Hijrah

(SIRAH) ini berdiri dan sah secara hukum pada tanggal 26 Januari 2016 atas inisiasi/gagasan Dedy Saputra ZN, S.Sos.I, yang didukung oleh enam orang muda-mudi Aceh (Rizki Amelya, Musyiarifsyah Putra, Tgk. Mudaris, Safrizal, Sulaiman Ariga, dan Zulfahmi).

Yayasan Pintu Hijrah (SIRAH) bergerak dalam bidang pendidikan dan pelatihan, rehabilitasi, dan pengembangan ekonomi, tiga hal tersebut menjadi prioritas andalan lembaga yang ikut berperan dalam membantu pembangunan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas guna mewujudkan negeri yang *Baldatun Thayyibatun Warabbul Ghafur*. Selain panti rehabilitasi, yayasan juga membentuk *Drop In Center* Yayasan Pintu Hijrah bersama barisan Sirah Indonesia (BASIRAH). Pengurus BASIRAH merupakan relawan yayasan yang terstruktur dengan rapi mulai dari pengurus pusat, wilayah dan gampong.

Ide awal pembentukan yayasan ini adalah pengembangan sosial, mental, emosional, spiritual, dan fisik dalam nilai-nilai keislaman bagi masyarakat, artinya segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan maka nilai-nilai ke-Islaman menjadi fondasi awal dan kerangka dalam eksekusinya.

2. Tujuan Lembaga

- a. Pendidikan, pelatihan, dan kemanusiaan.
- b. Rehabilitasi sosial dan medis bagi pecandu penyalahgunaan NAPZA.
- c. Rehabilitasi sosial dan advokasi bagi anak jalanan, nakal, dan bermasalah dalam keluarga.

- d. Pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan rentan penyalahgunaan NAPZA.
- e. Pembinaan dan pengembangan usaha kreatif bagi masyarakat dan mantan penyalahgunaan NAPZA.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menghasilkan generasi bangsa yang islamiah, berwawasan kebangsaan, berkemandirian dan kepemimpinan yang berwawasan anti narkoba.

b. Misi

- 1) Menjadika Pintu Hijrah sebagai pusat terapi berbasis keislaman.
- 2) Mengembangkan modul dan silabus rehailitasi berbasis nilai-nilai keislaman.
- 3) Memberikan layanan sosial dan medis yang berkualitas.
- 4) Menyelenggarakan pemberdayaan alternative dan ekonomi kreatif.
- 5) Melaksanakan pendidikan, pelatihan, dan training pada setiap unit pendidikan kelembagaan yang berwawasan anti NAPZA.
- 6) Membina umat yang bertaqwa, berhati luhur, berkecakapan hidup dan terampil serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.
- 7) Mengembangkan dan menguatkan jaringan kerjasama dengan mitra kerja, baik dengan pemerintah, BUMN/BUMD, LSM, dan Donatur.

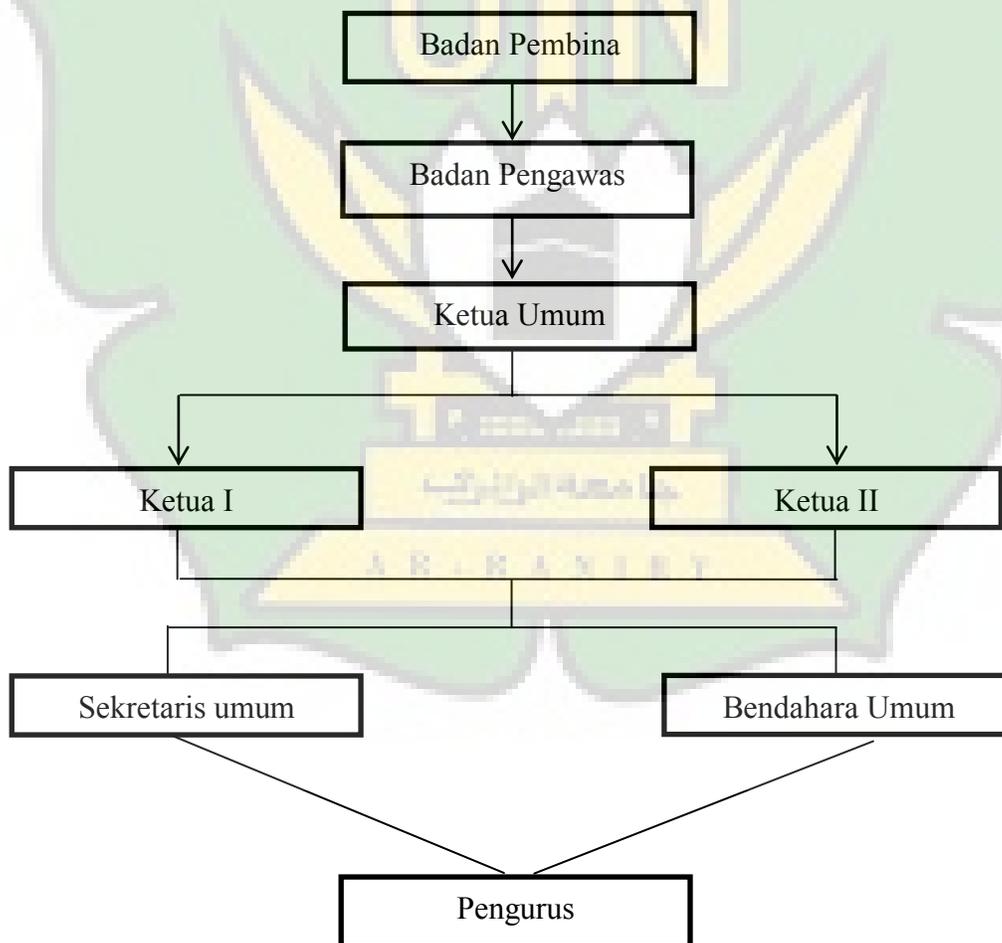
c. Nilai-nilai

- 1) Keislaman, demokrasi, keadilan, kesetaraan, professional, transparansi, dan akuntabel.
- 2) *Islamic for addiction treatment and recovery*

d. Struktur Lembaga

Lembaga ini merupakan suatu wadah nonprofit yang memiliki struktur sebagai berikut

Gambar 2.1 Struktur Rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah



Sedangkan struktur BASIRAH disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta dikeluarkan Surat Keterangan oleh yayasan.

4. Program Yayasan

1. Rehabilitasi penyalahguna narkoba

Program rehabilitasi penyalahguna narkoba menggunakan metode religi islami yang sesuai dengan khazanah ke Aceh. Metode yang kami gunakan lebih dikenal dengan *Terapeutik Community Islamic Guidelines (TCIG)*.

2. Sosialisasi narkoba

Program ini dilakukan oleh relawan SIRAH yang telah mendapatkan sertifikat TOT anti narkoba dengan melakukan penjangkauan langsung ke masyarakat (gampong), sekolah, pesantren dan dayah, serta perguruan tinggi.

3. Pendidikan dan kader

Program ini dikemas berbentuk pelatihan atau sekolah anti narkoba dengan desain kurikulum secara terstruktur yang diikti oleh kuala muda.

4. Ekonomi kreatif

Program ini merupakan salah satu program unggulan SIRAH guna memberdayakan para pemuda menjadi lebih mapan dan menjadi program pencegahan secara preventif penanganan masalah narkoba di Aceh.

5. Sumber Dana

Saat ini Yayasan Pintu Hijrah (SIRAH) fokus pada program pemulihan pecandu narkoba. Program ini dilakukan dalam bentuk rawat inap, untuk menjalankan program pemulihan biaya dibebankan kepada keluarga klien, sedangkan

operasional yayasan dibebankan pada iuran/sumbangan anggota dan pihak lain yang bersifat tidak mengikat dan halal.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (dalam tribunews, 2018) menunjukkan bahwa Aceh termasuk salah satu daerah dalam kondisi darurat narkoba. Polresta Banda Aceh (dalam Serambinews, 2018) telah menangkap bandar NAPZA dan berhasil menyita narkoba dan lima ribu pil ekstasi terbesar sepanjang tahun ini.

Maraknya populasi pengedaran NAPZA maka jumlah pecandu NAPZA semakin meningkat setiap tahunnya, dalam tahun 2018 tercatat sebanyak 175 kasus pecandu NAPZA (kumparan, 2018). Pemerintah Aceh sendiri telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kasus NAPZA yang semakin marak, Nova Iriansyah (Wakil Gubernur Aceh) menegaskan dalam pidatonya pada peringatan hari anti narkoba internasional bahwa semua elemen masyarakat harus bersatu padu memerangi narkoba, guna menekan peredaran narkoba juga menyediakan tempat rehabilitasi bagi generasi bangsa yang sudah terjerat (Seuramoe Informasi Pemerintah Aceh, 2017).

Relaps menjadi sebuah ancaman pasti bagi seorang mantan pecandu yang telah dinyatakan pulih, selain kesadaran diri sendiri, dukungan, arahan dan pantauan baik dari keluarga maupun lingkungan individu sangat diperlukan. Gorski dan Miller (dalam Bensley & Brookins, 2009) mengatakan bahwa seorang pecandu NAPZA

yang telah dinyatakan pulih atau seorang mantan pecandu NAPZA akan melewati fase *relaps* sebagai berikut yaitu *emotional relaps*, *mental relaps*, dan *physical relaps*.

Motivasi mengambil peran penting dalam pertahanan seorang mantan pecandu NAPZA dalam mencegah relaps, sebagaimana yang dijelaskan oleh Miller dan Rollink (dalam Syuhada, 2015) bahwa motivasi sangat berhubungan dengan proses terbentuknya relaps dalam dua cara yaitu perilaku positif dan motivasi untuk keluar dari perilaku bermasalah. Purwanto (2017) menjelaskan bahwa motivasi merupakan usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga berhasil mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Aridhona, Barmawi dan Junita (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba, semakin tinggi dukungan sosial yang mereka dapatkan dari lingkungan social maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk tidak kembali lagi menggunakan narkoba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini di arahkan pada individu-individu yang pernah mengkonsumsi NAPZA dan sudah dinyatakan pulih (mantan pecandu NAPZA). Ruang lingkup yang akan diteliti adalah mengenai gambaran motivasi ekstrinsik mantan pecandu NAPZA dalam mencegah relaps (studi pada alumni Rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah) yang berada disekitaran Banda Aceh dan Aceh Besar.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong (2008) pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha untuk melihat serta memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Penelitian fenomenologis berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari responden yang teliti.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling. purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Subjek yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Lincoln &

Guba dalam Sugiyono, 2011). Sampel tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 2007). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis kelamin pria atau wanita
2. Minimal sudah satu tahun dinyatakan pulih dari kecanduan NAPZA
3. Sudah selesai menjalani masa rehabilitasi
4. Berdomisili di area Banda Aceh dan Aceh Besar
5. Bersedia dan sanggup menjadi partisipan penelitian

Peneliti mendapat data subjek yang sesuai dengan kriteria tersebut melalui pusat rehabilitasi Yayasan Pintu Hijrah.

Adapun tahapan prosedur pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan *preliminary research* (penelitian awal)/ tahap pra lapangan
2. Memilih responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian
3. *Informed consent* (menandatangani lembar persetujuan untuk menyatakan kesediaan menjadi responden penelitian)

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber

data, dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Poerwandari, 2007).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2007).

Peneliti melakukan observasi awal dengan mengambil data dari Yayasan Pintu Hijrah tentang pengalaman hidup subjek dan profil tentang subjek serta keadaan hidup subjek sekarang, kemudian saat bertemu subjek peneliti mengkonfirmasi dan menanyakan kembali tentang kebenaran profil dan pengalaman hidup subjek dan peneliti juga melihat keadaan tempat tinggal subjek.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Satori & Komariah, 2014) mengemukakan bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur dan mendalam (*in-dept interview*), dimana pertanyaan yang diajukan berupa pokok-pokok pembicaraan berdasarkan panduan wawancara, namun dalam pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan situasinya (Satori & Komariah, 2014).

Peneliti membuat pertanyaan wawancara berdasarkan aspek masalah yang diperoleh dari teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga peneliti memberi pertanyaan sesuai dengan aspek yang tersusun secara sistematis berdasarkan teori motivasi menurut Purwanto (2017) yang kemudian dikaitkan dengan faktor ekstrinsik dari motivasi. Sebelum melakukan wawancara peneliti mendapatkan data diri subjek dari Yayasan Pintu Hijrah, kemudian peneliti menemui subjek dan melakukan kesepakatan dengan subjek yang kemudian mengatur waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Peneliti juga mempersiapkan *tape recorder* untuk merekam proses wawancara agar semua informasi yang didapatkan akurat dan tidak ada yang terlupakan.

Peneliti mengkonfirmasi ulang kesetujuan subjek untuk mengikuti wawancara dengan memberikan *informed consent* kepada subjek penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat, dan merekam proses wawancara dengan *tape recorder*.

Wawancara dilakukan beberapa kali, dalam waktu yang berbeda selama proses wawancara peneliti mencoba membangun hubungan emosional yang baik dengan subjek peneliti sehingga saat wawancara berlangsung subjek dapat dengan nyaman bercerita dengan peneliti, peneliti merekam proses wawancara dengan *tape recorder*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dimana data yang diperoleh dari proses penggalian data, diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran yang hakiki (Herdiansyah, 2015).

Data hasil wawancara diketik dalam bentuk verbatim, kemudian di coding dalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2015), terdiri atas empat tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel dan sesuai (Sugiyono, 2010). Peneliti merangkum semua hasil wawancara yang telah dilakukan dan kemudian melakukan *probling* kembali apabila ada jawaban yang belum meyakinkan untuk dimintai kejelasannya kembali.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi (dirangkum) akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010). Pada tahap ini peneliti mereduksi data

secara terus menerus dari hasil wawancara dan kemudian hasil wawancara dibuat dalam bentuk verbatim dan disusun dalam bentuk tabel, sedangkan hasil observasi hanya dibuat dalam bentuk tulisan yang lebih tertata.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif, walaupun sebenarnya bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menyusun verbatim dalam bentuk tabel, kemudian dikelompokkan lagi dalam urutan waktu wawancara, memasukkan kode baris berdasarkan pertanyaan peneliti dan pernyataan subjek, lalu membuat koding berdasarkan pernyataan subjek. Selanjutnya peneliti menyusun tema berdasarkan kelompok-kelompok koding yang memiliki kesamaan pola.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data, mereduksi (merangkum) data, dan menyajikan data, maka langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2010). Tahap akhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.

Pemberian makna ini sesuai dengan pemahaman dan interpretasi yang dibuat, serta menyesuaikan dengan teori-teori yang mendukung hasil penelitian. Kesimpulan mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dalam mengungkap “apa” dan “bagaimana” dari temuan penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti telah berhasil mewawancarai tiga orang subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditemukan dalam penelitian. Penetapan karakteristik subjek mengacu pada bab tiga sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang belum pernah bertemu dengan peneliti sebelumnya.

Peneliti memulai persiapan penelitian dengan menyusun panduan wawancara terlebih dahulu yang digunakan dalam penelitian. Proses mendapatkan data subjek diawali dengan mengantarkan surat permohonan penelitian pada pihak Yayasan Pintu Hijrah dan kemudian penulis diberi kontak empat orang subjek mantan pecandu NAPZA, pihak Yayasan Pintu Hijrah juga ikut membantu penulis bertemu dengan subjek. Peneliti menemui subjek ditempat dan waktu yang berbeda, dalam penelitian ini penulis mewawancarai subjek sebanyak dua kali.

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang mantan pecandu NAPZA, di bawah ini terdapat tabel yang menguraikan tentang gambaran umum subjek yang terlibat dalam penelitian ini tentang motivasi ekstrinsik mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps*.

Tabel 1. Gambaran Demografi Subjek Penelitian

Nama (Inisial)	Usia	Lama Menjadi Pecandu	Lama Menjadi Mantan Pecandu
HR	18 Tahun	2 Tahun	15 Bulan
MJ	18 Tahun	2 Tahun	15 Bulan
TR	24 Tahun	8 Tahun	25 Bulan

1. Subjek HR

Subjek HR berusia 18 tahun, merupakan seorang mantan pecandu yang sekarang sedang menuntut ilmu di salah satu dayah dan sekolah di Banda Aceh, HR merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara, HR menggunakan NAPZA jenis shabu dan ganja selama dua tahun secara rutin, sehingga menjadi sangat sulit bagi HR untuk melepas dari kecanduannya terhadap NAPZA. HR menghabiskan biaya untuk membeli NAPZA sebanyak Rp. 300.000 setiap harinya, hingga akhirnya HR mengalami waham timbul ketakutan dalam dirinya bahwa ayahnya akan tau dan membawanya kekantor polisi, lalu HR mengakui semua kesalahannya selama ini kepada ibunya saat ini subjek menjalani hari-harinya sebagai santri dan siswa di salah satu sekolah berbasis islam di Banda Aceh.

2. Subjek MJ

Subjek MJ berusia 18 tahun merupakan mantan pecandu NAPZA yang sekarang sedang menuntut ilm di salah satu dayah di Banda Aceh dan juga mahasiswa di salah satu Universitas di Banda Aceh. Subjek merupakan anak kedua dari empat orang bersaudara, MJ sebelum memasuki tempat rehabilitasi subjek merupakan pengguna rutin NAPZA jenis shabu setiap harinya bahkan subjek

menghabiskan uang sebesar Rp. 300.000 dan subjek melakukan hal tersebut selama dua tahun berturut-turut. Awalnya tiada kesadaran dalam diri subjek untuk pulih namun orang tua menipu subjek akan dibawa ke sebuah acara pernikahan keluarga di Banda Aceh namun ternyata keluarga memasukkan subjek ketempat rehabilitasi, subjek mengalami trauma pada detoks sehingga saat ditawari menggunakan NAPZA maka jeruji detokslah yang membuat subjek enggan.

3. Subjek TR

TR berusia 24 tahun merupakan mantan pecandu NAPZA selama 8 tahun lamanya, selain menjadi pecandu dahulunya subjek juga seorang pengedar NAPZA, subjek terperangkap NAPZA dengan jenis *extacy*, shabu, ganja serta subjek juga pernah terjerumus mengkonsumsi minuman keras dan tuak. Subjek menjalani masa rehabilitasi sebanyak dua kali namun setelah dua tahun selesai rehabilitasi subjek mengalami *relaps*. Subjek mempunyai pembawaan yang serius apalagi ketika menceritakan tentang orang tuanya, subjek sangat jarang tersenyum bahkan jika memang terpaksa senyum subjek terlihat seperti sinis, kehidupan masa lalu masih membayangi diri subjek terlebih lagi masih banyak pelanggan-pelanggan NAPZA subjek yang dulu sangat sering menghubungi subjek tentang barang haram itu.

Subjek pernah menjadi konselor salah satu yayasan rehabilitasi narkoba di Banda Aceh namun akhirnya subjek mengundurkan diri karena subjek ingin membuka usaha sendiri dan masih berjalan lancar hingga saat ini.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan dengan menguraikan hasil analisis wawancara dalam bentuk narasi. Peneliti menggunakan metode analisis berdasarkan urutan subjek dan aspek yang digunakan dalam penelitian ini dan kemudian menguraikan hasil wawancara ketiga subjek dan membuat perbandingan motivasi ekstrinsik dari ketiga subjek dalam mencegah *relaps*.

1. Subjek HR

a. Menggerakkan

1) Menimbulkan Kekuatan Pada Individu

a) Dukungan Keluarga

Kekuatan untuk pulih pada diri HR bersumber dari dukungan dan dorongan pihak keluarga yang telah berupaya mengantarkan subjek ketempat rehabilitasi.

“Pastinya sedih saya kak, besoknya saya dibawa ke BNN sama ayah langsung mau, dari BNN saya dirujuk ke Yayasan Pintu Hijrah distilulah kak saya sampai sekarang ditawarin lagi saya gak mau saya sama shabu atau ganja itu karena udah pernah saya rasainkan buat apalagi”(lampiran HR.W.1/30-36)

Selain itu, pihak keluarga HR juga memberi kasih sayang dan motivasi agar HR tidak kembali lagi menggunakan NAPZA.

“Jadi pas pulang, mamak tu nangis lagi, kasih nasehat kasih motivasi”(lampiran HR.W.1/68-69).

“Cuma oom saya kak yang sering nasehatin saya”(lampiran HR.W.1/93).

“Malah saya makin sadar kalau ayah sayang sama saya, gak mau ulangin lagi kesalahan yang sama”(lampiran HR.W.1/175-176).

b) Lingkungan

HR menggunakan NAPZA awalnya terpengaruh dengan lingkungannya yang dominan menggunakan NAPZA. Dan sekarang HR timbul kesadaran dalam diri sendiri disebabkan oleh HR menyayangi tubuhnya sendiri.

“Lingkungan saya dulu memang parah kak awalnya saya mulai pakek shabu itu karena kawan-kawan saya semua pakek jadi saya penasaran, mereka pun ajak-ajak saya terus sampek sekarang mereka kalau saya pulang kekampung masih sukak tawarin tapi saya tetap gak mau lagi karena saya kan udah ngerasain itu kak buat apalagi dan rasa senang sesaat habis itu sayang tubuh kita” (lampiran HR.W.1/40-48).

c) Imbalan

Saat HR bersedia untuk direhabilitasi ayahnya menjanjikan HR sebuah imbalan yang membuat HR semakin semangat untuk pulih.

“Ada kak, jadi saya tambah semangat untuk sembuh itu, waktu diantar ke Yayasan itu ayah bilang kalau sudah sembuh nanti saya boleh sekolah di Banda Aceh”(lampiran HR.W.1/54-57).

2) Memimpin Individu Untuk Bertindak dengan Cara Tertentu

a) Dukungan Keluarga

Orang tua mengatur pola hidup subjek agar kembali normal dan kearah yang lebih baik.

“Cuma solat, itu memang dijaga sama ayah selalu diajak kemesjid subuh tarawih solat lima waktu jugak dijaga terus kalau malam gak dikasih keluar kemana-mana”(lampiran HR.W.1/70-74).

b) Imbalan

Setelah HR keluar dari tempat rehabilitasi pihak keluarga sering memberikan pujian berupa doa-doa atas perubahan perilaku yang terjadi pada HR.

“Palingan dibilang bemeutuah semoga kaya nanti itu mamak sama oom yang sering bilang gitu”(lampiran HR.W.1/106-107).

b. Mengarahkan

1) Menyediakan suatu orientasi tujuan

a) Dukungan keluarga

Keluarga memberikan HR kegiatan positif agar terhindar dari *relaps*.

“Kalau kegiatan saya sekarang ngaji didayah paginya sekolah di MAN sebulan setelah keluar dari yayaan kan bulan puasa nah habis lebaran ayah langsung antar kedayah dan sekolah di MAN”(lampiran HR.W.1/103-107).

Subjek juga mengatakan bahwa ia merasa senang dengan aktivitas positif yang diberikan oleh pihak keluarga.

“Saya senang kak, badan gak sakit orang tua senang, pikiran gak kacau, kalau nyabu itu enak kalau didayah sekarang jauh lebih enak”(lampiran HR.W.1/120-123).

b) Imbalan

Keluarga memberikan HR peluang untuk melanjutkan pendidikan serta juga memberikan fasilitas untuk kelancaran pendidikan HR.

“Cuman untuk fasilitas disini ayah kasih semua, motor, jajan”(lampiran HR.W.1/142-143).

2) Menyalurkan tingkah laku

a) Dukungan keluarga

Orang tua berperan memberikan alternative kegiatan lain untuk HR.

“Cuma solat, itu memang dijaga sama ayah selalu diajak kemesjid subuh tarawih solat lima waktu jugak dijaga terus kalau malam gak dikasih keluar kemana-mana”(lampiran HR.W.1/70-74).

Selain ayah subjek, paman kandung subjek juga sangat berperan dalam mengajak subjek melakukan hal-hal yang positif.

“Cuma oom saya kak yang sering nasehatin saya, terus ajak saya jalan-jalan sore, ajak jamaah dimesjid pokoknya kalau pulang kampung mau jalan-jalan selalu ajak oom”(lampiran HR.W1/93-96).

b) Lingkungan

Lingkungan subjek yang sedang berada didayah sangat dominan melakukan hal-hal yang positif.

“Kalau didayah kak memang tiap hari hal positif solat, zikir, gotong royong, kalau pulang kekampung oom sering ajak ke masjid”(lampiran HR.W.1/163-164).

c. Menopang

1) Penguatan dari lingkungan untuk menjaga tingkah laku

a) Dukungan keluarga

Keluarga HR menjaga tingkah laku HR walaupun dari jarak jauh.

“Di Banda ini saya tau ayah ada mata-mata dimana-mana, cuman saya gak tau siapa, karena ayah selalu tau kemana saya tiap hari”(lampiran HR.W.1/170-172).

b) mbalan

Penghargaan atau imbalan yang paling besar didapatkan oleh HR setelah ia benar-benar kuat mencegah relaps adalah dengan kembalinya kepercayaan orang tua subjek terhadap dirinya.

“Penghargaan gimana gitu sih gak ada kak, cuman kepercayaan orang tua saya sekarang udah kembali lagi, dan kalau saya pun jumpa sama kawan-kawan yang dulu mereka nawarin sabu dikasih gratis pun saya gak mau kak, sayang orang tua saya”(lampiran HR.W.1/191-196).

d. Temuan lapangan

1) Kesadaran diri sendiri

Adanya kesadaran diri HR untuk mengakui kesalahannya kepada orang tuanya.

“Awalnya saya sadar sendiri, pas saya habis itu saya kayak mengalami waham gitu, saya merasa kayak ada ayah saya yang pergokin saya lagi mengganja dan ayah bawa saya kekantor polisi, terus dengan penuh ketakutan saya langsung pulang kerumah, sampai dirumah saya nangis sampai mamak saya takut dan telpon ayah saya rupanya ayah saya lagi diwarkop pas ayah liat saya gak sakit ayah saya pergi lagi dan akhirnya baru saya jujur sama mamak, dan mamak nangis langsung telpon ayah lagi pas ayah tau dan disitu ayah juga nangis semuanya terduduk dilantai”(lampiran HR.W.1/13-28).

2) Rasa bahagia

Timbul rasa kebahagiaan dalam diri HR dengan keadaannya yang sekarang.

“Sekarang saya Alhamdulillah bersyukur kali kak, adek udah bahagia hidup kayak gini kak”(lampiran HR.W.1/29-31).

2 Subjek MJ

a. Menggerakkan

1) Menimbulkan kekuatan pada individu

a) Dorongan keluarga

MJ berhenti dan memutuskan untuk tidak lagi menggunakan NAPZA disebabkan karena MJ mengingat orang tuanya.

“Dan ingat orang tua juga”(lampiran MJ.W.1/13).

“Keingat orang tua juga lah”(lampiran MJ.W.1/39).

Orang tua juga memberikan dorongan untuk pulih kepada MJ dengan cara membawa MJ ketempat rehabilitasi yang awalnya tidak diketahui oleh MJ sendiri.

“Iya kak saya gak kasih tau, pas waktu itu orang tua mau berangkat haji, diajaknya saya ke Banda sekalian jalan-jalan ambil koper terus katanya ada pesta, terus sampai situ udah ditunggu sama bro-bro disana terus di cek urine akhirnya dibilang kamu tinggal disini dulu ya gak lama Cuma 6 bulan, gak lama katanya kak hahaha”(lampiran MJ.W.2/19-25).

b) Lingkungan

Efek jera yang diperoleh MJ untuk tidak kembali menggunakan NAPZA adalah detoks yang diberikan oleh pihak rehabilitasi.

“Jeranya karena didetok kak, otomatis kalau kita pakek kan terus orang pasti tau, pokoknya ada cara-caranya lah nanti diantar ketempat rehab hahaha, jadi intinya karena ingat detok dan ingat orang tua juga”(lampiran MJ.W.1/10-13).

“Lingkungan saya kak saya menyalahkan mereka yang saya salahkan itu tingkahnya, emang kalau dikampung banyak yang pakek ya kak mereka jenis sabu rata-rata kalau ganja orang tua biasanya, saya jera karena didetoks kak, pas pertama pulang dulu pernah disodorin lagi katanya yok saya bilang gak mau, langsung terbayang jeruji detoks kak”(lampiran MJ.W.2/31-39).

2) Memimpin individu untuk bertindak dengan cara tertentu

a) Dorongan keluarga

Setelah selesai direhabilitasi pihak keluarga MJ mengontrol dan mengatur pola hidup subjek kearah yang lebih baik untuk menghindari kondisi *relaps*.

“Tapi seminggu dikampung saya langsung diantar sekolah ke Banda Aceh gak dikasih pulang-pulang kampung lagi”(lempiran MJ.W.2/47-48).

b) Lingkungan

Pada saat MJ baru saja pulang dari tempat rehabilitasi lingkungan masyarakat memandang MJ dengan tatapan yang sinis.

“Kurang ingat tapi yang namanya stigma itu memang susah buat dihilangin kak, ya kalau saya lewat litany ada sinis sih kak, tapi seminggu dikampung saya langsung sekolah di Banda Aceh dan gak pernah pulang kampung lagi”(lampiran MJ.W.2/44-48).

c) Imbalan

Pihak keluarga memberikan MJ kepercayaan kembali dengan bentuk membeli barang-barang keperluan MJ.

“Adalah kak, yang pertama kali ya orang tua, kasih apresiasi contohnya kayak waktu di MAN, itu setahun itu perbulannya dicek urine tetap, dikasih HP, laptop itu bentuk dari kepercayaan orang tua kembali”(lampiran MJ.W.2/56-61).

b. Mengarahkan

1) Menyediakan suatu orientasi tujuan

a) Dorongan keluarga

Keluarga memberikan kegiatan rutin terhadap MJ yaitu dengan memasukkan subjek kedayah dan sekolah terbaik serta melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.

“Waktu sekolah dulu cuman sekolah aja, tapi saya tau orang tua pantau saya dari jauh, cuman sekarang pas udah kuliah baru masuk dayah gitu”(lampiran MJ.W.2/64-66).

b) Lingkungan

Setelah menjadi mantan pecandu pihak yayasan rehabilitasi juga mengarahkan MJ agar tidak *relaps* dengan mengundang MJ untuk mengikuti seminar-seminar dan pertemuan rutin para mantan pecandu NAPZA yang dilaksanakan oleh pihak yayasan rehabilitasi.

“Palingan ya seminar-seminar kak, terus pertemuan-pertemuan perminggu gitu”(lampiran MJ.W.2/69-70).

2) Menyalurkan tingkah laku

a) Lingkungan

Disebabkan keberadaan MJ ada dilingkungan dayah, jadi MJ merasa setiap hari melakukan hal baik dilingkungan dayahnya dan ketika MJ kembali kekampung halamannya teman-teman MJ sering mengajak MJ ke kajian-kajian.

“Kalau disini didayah hal positif semua, dikampung ada jugak paling nanti ada kajian-kajian gitu kawan-kawan ajak adek”(lampiran MJ.W.2/78-80).

b) Imbalan

Saat MJ berhasil melaksanakan kegiatan-kegiatan positif pihak keluarga memberikan doa dan harapan yang baik.

“Gak ada yang puji sih kak, Cuma kalau didoain gitu ada jugak beumetuah gitu banyak kak”(lampiran MJ.W.2/83-84).

c. Menopang

1) Penguatan dari lingkungan untuk menjaga tingkah laku

a) Dukungan keluarga

Pihak keluarga menjaga, memantau dan memastikan bahwa MJ tidak dalam keadaan relaps.

“Setahun itu perbulannya di cek urine tetap”(lampiran MJ.W.2/59).

“Palingan ayah yang sering control urine, kalau makek lagi ya didetoks gitu”(lampiran MJ.W.2/87).

b) Imbalan

Setelah masyarakat melihat kekonsistenan MJ yang tidak pernah lagi menggunakan NAPZA, maka masyarakat sudah mulai ramah kembali dengan MJ.

“Kalau dulu lewat depan rumah dilihat sinis kalau sekarang udah ditegur mau kemana gitu kak, pokoknya berubah lah kak”(lampiran MJ.W.2/91-93).

4. Temuan Lapangan

1) Kesadaran diri sendiri

MJ mempunyai kesadaran sendiri sehingga meskipun tidak ada *reward* yang diterima saat menjalani memutuskan untuk berhenti dan tidak ingin menggunakan NAPZA lagi.

“Kalau itu gak ada kak, adek sadar sendiri ditempat rehab kan ada juga dapat ilmu sikit semua orang tua lakuin ini untuk kebaikan saya sendiri jadi ngapain minta imbalan”(lampiran MJ.W.2/11-15).

2) Rasa bahagia

Subjek merasa sangat bahagia dengan keadaannya yang sekarang karena terhindar dari kecanduan NAPZA.

“Bahagia sekaranglah kak, kalau dulu bukan bahagia tapi menderita”(lampiran MJ.W.1228-29).

3. Subjek TR

a. Menggerakkan

1) Menimbulkan kekuatan pada individu

a) Dukungan keluarga

Adanya dorongan dari pihak keluarga, khususnya orang tua TR yang akhirnya membuat TR mau untuk direhabilitasi kembali.

“Ya orang tua abang, awalnya ditipu sama orang tua, katanya di sirah boleh pakek HP, rupanya pas abang diantar kesirah cuma abang bawa hp aja terus hp diambil”(lampiran TR.W.3/23-24).

TR juga menambahkan bahwa keinginannya untuk pulih atas dasar diri sendiri bukan lingkungan, TR merasa sedih ketika melihat orang tuanya dengan keadaan dirinya, yang kemudian menjadi pertimbangan TR untuk pulih.

“Karena abang bosan bohongin bos cewek sama bos cowok abang, apalagi liat bos cewek sering nangis gak sanggup abang maka dari itulah abang tanamkan niat abang harus pulih”(lampiran TR.W.3/32-34).

“Lingkungan tidak pernah membuat abang jera, satu-satunya yang membuat abang bertahan ini adalah orang tua abang”(lampiran TR.W.3/41-44).

Subjek juga mendapatkan harapan dan nasihat-nasihat dari keluarga.

“Jangan makek lagi”(lampiran TR.W.3/176).

2) Memimpin individu untuk bertindak dengan cara tertentu.

a) Lingkungan

Lingkungan sekitar sudah mulai menerima keberadaan TR dibandingkan sebelum dirinya pulih.

“Kalau dulu ada acara apa-apa atau kenduri dikampung mereka emang gak kasih tau lagi sama abang karena mereka tau abang gak akan pergi nah kalau sekarang udah dikasih tau dimana aja ada acara”(lampiran TR.W.3/68-72).

b. Mengarahkan

1) Menyediakan suatu orientasi tujuan

a) Lingkungan

Setelah selesai direhabilitasi, subjek diminta tempat rehab untuk menjadi konselor, namun saat ini ia resign.

“Dulu pimpinan yayasan itu pernah tawarin abang untuk jadi konselor disitu, Cuma sekarang abang udah resign”(lampiran TR.W.3/68-72).

b) Imbalan

Subjek mengatakan bahwa kepedulian yang diberikan oleh lingkungan rehabilitasi adalah sebuah imbalan.

“Kalau dari yayasan sekarang, yayasan respect dan peduli sama abang, cuman kalau dari orang tua ya itu tadi sekarang lagi jualan”(lampiran TR.W.3/101-103).

2) Menyalurkan tingkah laku

a) Dukungan keluarga

Orang tua berperan dalam membantu TR untuk menjadi lebih baik lagi dengan memulai usaha berdagang.

“Lebih kepada belajar ketika ada yang kurang nanti orang tua tambahin”(lampiran TR.W.3/90-91).

Selain kesibukan jualan TR juga sering diajak jalan-jalan oleh pihak keluarga.

“Palingan ya jalan-jalan kelaut, kemana diajak mamak nanti”(lampiran TR.W.3/115-116).

b) Imbalan

Keluarga subjek senang saat subjek mau berkumpul dengan keluarga.

“Ya senang, karena kalau abang ikut nanti ponakan semua abang yang jagain hahahah”(lampiran TR.W.3/126-127).

c. Menopang

1) Penguatan dari lingkungan untuk menjaga tingkah laku

a) Dukungan keluarga

Pihak keluarga subjek mengawasi dan menjaga setiap jengkal subjek pergi.

“Ya abang dikawal sekarang, kalau pergi kemana-mana, terus kalau fisik abang agak berubah langsung ditanyain gitu”(lampiran TR.W.3/130-132).

b) Imbalan

Saat ini TR merasa lebih dihargai oleh lingkungan masyarakatnya.

“Abang cuma merasa sekarang lebih dihargai sama orang sekarang”(lampiran TR.W.3/145-146).

d. Temuan Lapangan

1) Ada keinginan untuk melakukan aktifitas positif

TR meminta sendiri kepada ayahnya untuk melakukan sebuah aktifitas yang positif.

“Kalau usaha itu abang yang mintak sendiri, bosanlah dirumah gak ada kerjaan apa-apa, dengan usia abang yang sekarang harusnya abang udah mampu hidupin diri sendiri, gak berharap lagi sama orang tua, meskipun sepenuhnya abang belum mampu, jadi abang jualan ini masih dalam fase belajar bukan mencari uang seratus persen. Lebih kepada belajar ketika ada yang kurang nanti orang tua tambahin tapi yaitulah tujuan abang jualan sekarang untuk memanajemen kehidupanlah walaupun belum seutuhnya karena mungkin pasangan hidup belum ada. Belum terlalu openlah abang dengan kehidupan”(lampiran TR.W.3/85-94).

2) Kesadaran diri sendiri

TR sadar bahwa hanya dirinya sendiri yang bias menjaga dirinya agar tidak *relaps* dan tetap konsisten.

“Yang bisa jaga diri abang tu cuma abang sendiri”(lampiran TR.W.3/141-142).

Saat ditempat rehabilitasi TR sadar bahwa apapun yang dilakukan oleh orang tuanya sekarang padanya adalah untuk kebaikannya sendiri.

“Oh itu... gak ada kalau itu dek, bosan aja cuman habis itu sadar kalau ini buat kebaikan dan masa depan abang sendiri, mama kantar abang ketempat rehab itu biar masa depan abang nantinya lebih baik”(lampiran TR.W.3/24-25).

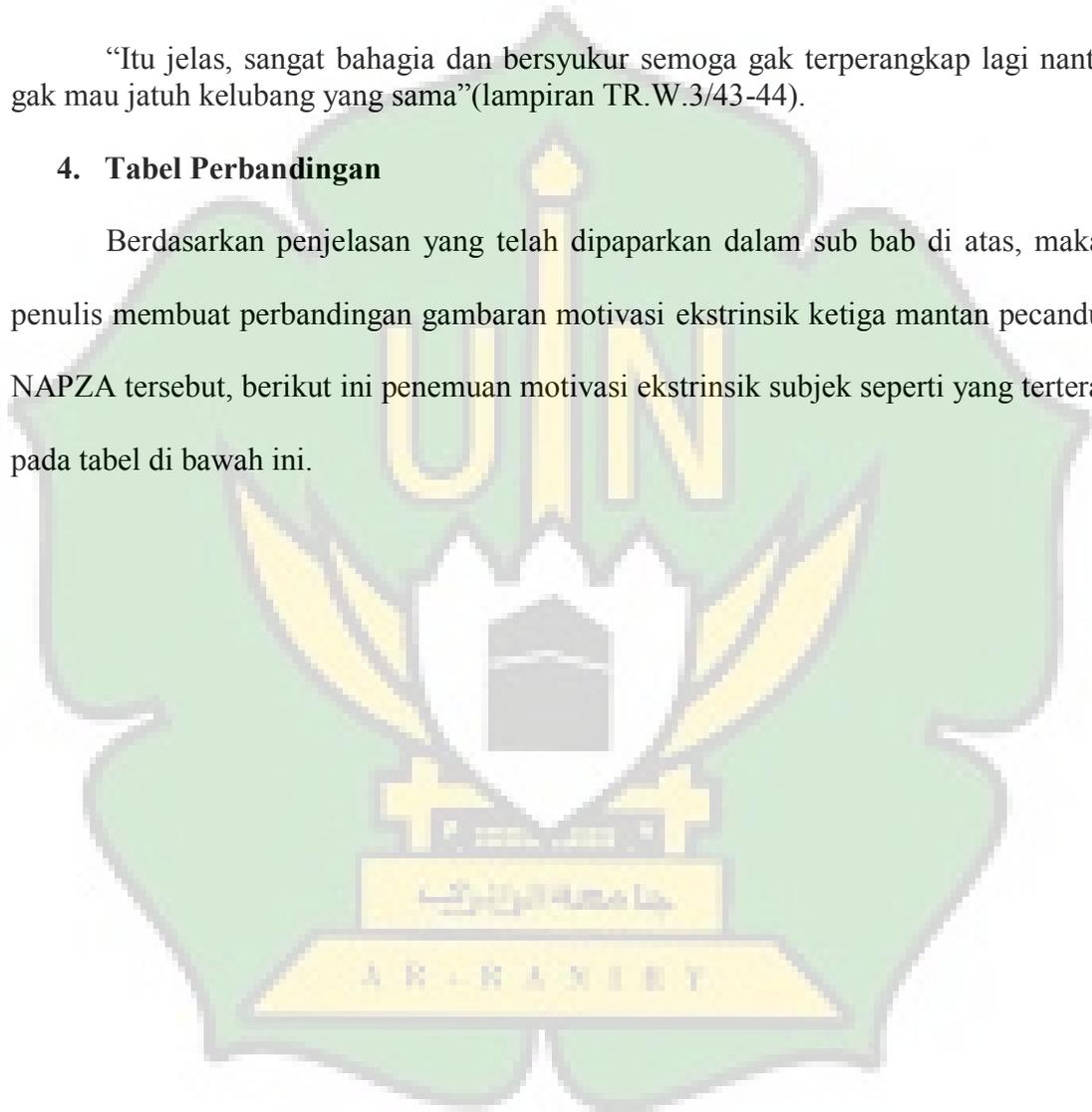
3) Rasa bahagia dan bersyukur

TR merasa bahagia dan bersyukur atas keadaan yang sekarang telah pulih dari kecanduan NAPZA.

“Itu jelas, sangat bahagia dan bersyukur semoga gak terperangkap lagi nanti gak mau jatuh kelubang yang sama”(lampiran TR.W.3/43-44).

4. Tabel Perbandingan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam sub bab di atas, maka penulis membuat perbandingan gambaran motivasi ekstrinsik ketiga mantan pecandu NAPZA tersebut, berikut ini penemuan motivasi ekstrinsik subjek seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.



Perbandingan motivasi ekstrinsik mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps*.

Tabel 4.3

Aspek	Indikator	Faktor Ekstrinsik	Verbatim		
			HR	MJ	TR
Menggerakkan	Menimbulkan kekuatan pada individu	Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga berupaya mengantarkan subjek ke tempat rehabilitasi · Keluarga subjek juga memberi kasih sayang dan motivasi agar subjek tidak <i>relaps</i> 	<ul style="list-style-type: none"> · Orang tua membawa subjek ke tempat rehabilitasi tanpa sepengetahuan subjek · Subjek mengingat orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> · Adanya dorongan dari orang tua TR untuk membawa subjek ke tempat rehabilitasi kembali · Subjek merasa sedih ketika melihat orang tuanya sedih saat dia menjadi pecandu · Subjek mendapatkan harapan dan nasihat-nasihat dari keluarga
		Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> · Lingkungan masyarakat tidak mengetahui keadaan subjek sampai sekarang 	-	<ul style="list-style-type: none"> · Lingkungan mengetahui keadaan subjek namun tidak peduli
		Imbalan	<ul style="list-style-type: none"> · Saat subjek bersedia untuk direhabilitasi ayahnya menjanjikan subjek sebuah imbalan yang membuat subjek semakin semangat untuk 	-	<ul style="list-style-type: none"> · Subjek tidak mengharapkan imbalan

	Memimpin individu untuk bertindak secara mandiri	Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> · pulih · Orang tua menjaga shalat lima waktu dan tarawih · Tidak membiarkan subjek kemana-mana 	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga mengantarkan subjek melanjutkan sekolah di Banda Aceh 	<ul style="list-style-type: none"> · Orang tua tidak menekan subjek, hanya focus pada keadaan subjek kembali memakai NAPZA atau tidak
		Lingkungan	-	<ul style="list-style-type: none"> · Lingkungan masyarakat pernah memandang sinis kepada subjek 	-
		Imbalan	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga dan lingkungan rehabilitasi memberikan pujian dan mendoakan subjek 	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga memberi kepercayaan kembali kepada subjek dalam bentuk memberi laptop, HP, dan lain-lain 	<ul style="list-style-type: none"> · Lingkungan sekitar sudah menerima keberadaan subjek
Mengarahkan	Menyediakan suatu orientasi tujuan	Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga mengantarkan subjek untuk masuk kedayah dan melanjutkan sekolah · Subjek merasa senang dengan kegiatan yang sedang dijalani 	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga mengantarkan subjek kesekolah terbaik, kedayah, hingga kini melanjutkan pendidikan 	
		Lingkungan	-	<ul style="list-style-type: none"> · Subjek mengikuti seminar dan pertemuan rutin 	<ul style="list-style-type: none"> · Yayasan meminta subjek untuk menjadi konselor
		Imbalan	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga memberikan subjek fasilitas yang lengkap 	-	<ul style="list-style-type: none"> · Yayasan <i>respect</i> dan peduli pada subjek
	Menyalurkan tingkah laku	Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> · Orang tua mengajak subjek ke masjid 	-	<ul style="list-style-type: none"> · Orang tua berperan dalam membantu subjek untuk

Menopang	Penguatan dari lingkungan untuk menjaga tingkah laku	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga mengajak subjek jalan-jalan 	<ul style="list-style-type: none"> · Selalu mengaji dan shalat berjamaah · Mengikuti kajian-kajian islami 	<ul style="list-style-type: none"> · membuka usaha · Subjek juga sering diajak jalan-jalan
		Imbalan	<ul style="list-style-type: none"> · Shalat berjamaah, zikir, gotong royong dan mengaji malam 	<ul style="list-style-type: none"> · Dipuji dan didoakan 	-
		Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> · Subjek diberi pujian dan didoakan 	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga mengecek urine subjek setiap bulan 	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga subjek senang saat subjek mau berkumpul dengan keluarga
		Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> · Keluarga mengawasi kemanapun subjek pergi walaupun jarak jauh 	-	<ul style="list-style-type: none"> · Pihak keluarga subjek mengawasi dan menjaga setiap jengkal subjek pergi
		Imbalan	-	-	-
		Imbalan	<ul style="list-style-type: none"> · Kembalinya kepercayaan orang tua terhadap subjek 	<ul style="list-style-type: none"> · Masyarakat tidak lagi memandang sinis kea rah subjek 	<ul style="list-style-type: none"> · Subjek merasa lebih dihargai oleh lingkungan masyarakat saat ini

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan menjelaskan motivasi ekstrinsik pada ketiga mantan pecandu NAPZA dalam mencegah relaps yang dilakukan pada alumni yayasan pintu hijrah yang berada disekitaran Banda Aceh dan Aceh Besar. Ketiga mantan pecandu NAPZA tersebut pernah sama-sama merasakan bagaimana terjebak di dalam suatu keadaan yang menyiksa namun sulit untuk berhenti. Kecanduan pada NAPZA dengan varian jenis yang berbeda dikonsumsi dan pernah menghabiskan uang jutaan rupiah hanya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai seorang pecandu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Timotius (2011) bahwa kecanduan merupakan suatu kondisi ketergantungan yang abnormal secara psikologis. Kecanduan digambarkan sebagai suatu keadaan toleransi yang abnormal dan bergantung pada sesuatu dan kemudian membentuk kebiasaan yang membuat seseorang kehilangan kendali atas apa yang dilakukan dan dikonsumsi. Hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecanduan adalah gangguan produksi dopamin. Dopamin adalah hormone pembuat bahagia yang dilepas otak dalam jumlah banyak saat seseorang menemukan suatu hal yang membuat is puas dan bahagia, saat seseorang yang mengkonsumsi NAPZA dalam jenis apapun, maka otak akan melepaskan dopamin yang berlebihan sehingga seseorang akan sulit menghindari NAPZA. Penelitian ini menggunakan aspek motivasi yang kemudian dikaji dengan factor ekstrinsik dari motivasi.

Motivasi ekstrinsik memiliki tiga aspek, ditinjau dari indikator yang dikaitkan dengan beberapa factor ekstrinsik sebagai berikut:

1. Aspek menggerakkan yang ditinjau dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Indikator meimbulkan kekuatan pada individu dan indikator memimpin individu untuk bertindak dengan cara tertentu, yang dikaitkan dengan beberapa faktor ekstrinsik, yaitu:

1) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor utama yang menimbulkan kekuatan dan cara memimpin serta bertindak pada diri HR, MJ dan TR. Dalam hal ini dukungan keluarga yang diberikan kepada subjek yaitu mengantarkan subjek ketempat rehabilitasi dan memberikan motivasi agar subjek tidak lagi menggunakan NAPZA. Noorkasiani (2009) menjelaskan lebih lanjut bahwa rehabilitasi diperlukan untuk pemantauan kepada mereka yang berperilaku menyimpang sebaiknya dijalankan secara continue dan konsisten. Selain itu, pengawasan harus dilakukan secara terus menerus bagi mereka yang berpeluang kambuh. Adanya dorongan dari pihak keluarga HR dan MJ serta TR akhirnya berhenti dan memutuskan tidak kembali menggunakan NAPZA.

Dukungan keluarga HR dan MJ tidak berhenti begitu saja, orang tua terus mengatur pola hidup subjek kearah yang lebih baik untuk menghindari kondisi relaps, dengan cara mengatur pola makan subjek dan lingkungan pergaulan subjek agar tidak terjerumus kearah yang tidak baik, seperti yang dirasakan HR bahwa orang tua selalu mengajak subjek untuk shalat ke masjid, jalan-jalan sore serta tidak diizinkan keluar malam kecuali diawasi oleh pihak keluarga, namun berbeda dengan TR merupakan seorang mantan pecandu yang pernah mengalami *relaps* sehingga menjalani masa

rehabilitasi kedua kalinya, TR memiliki keinginan untuk pulih karena subjek mendapatkan nasehat dari keluarganya, serta subjek merasa sedih saat melihat orang tuanya menangis dan bahkan orang tua sudah menghabiskan banyak biaya untuk kepulihan subjek. Hal ini didukung oleh Efendi (2009) bahwa dorongan keluarga sangat penting dalam tahap-tahap perawatan kesehatan, mulai dari tahapan peningkatan kesehatan, pencegahan, pengobatan, sampai rehabilitasi.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua yang menimbulkan kekuatan dan cara memimpin serta bertindak pada diri HR, MJ dan TR. HR kini menyadari bahwa lingkungan teman-temannya dulu sangat tidak baik sehingga subjek terjerumus menggunakan NAPZA dan ditambah pula juga kini berada dilingkungan dayah, subjek sekarang sudah tidak pernah terpengaruh lagi apabila berada dilingkungan tersebut dan ditawari untuk menggunakan. Setelah HR dinyatakan pulih dari kecanduan, lingkungan masyarakat sekitar tidak mengetahui bahwa subjek adalah seorang mantan pecandu. Subjek TR mengalami hal yang berbeda, saat menjadi mantan pecandu masyarakat dilingkungan sekitar mengetahui namun tidak peduli dengan keadaan subjek, namun setelah dinyatakan pulih oleh lembaga rehabilitasi lingkungan sekitar sudah mulai menerima keberadaan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial juga berpengaruh terhadap kondisi *relaps* atau tidaknya seorang mantan pecandu sebagaimana diuraikan oleh Suryono dan Jarot (2015) dukungan sosial sangat diperlukan oleh seorang mantan pecandu NAPZA dalam mengurangi risiko *relaps* terjadi.

3) Imbalan

Imbalan merupakan faktor ketiga yang menimbulkan kekuatan dan cara memimpin serta bertindak pada diri HR dan MJ. Dalam hal ini, imbalan yang dijanjikan oleh ayah HR jika bersedia untuk direhabilitasi, ayahnya menjanjikan subjek sebuah imbalan yang membuat subjek semakin semangat untuk pulih, adapun imbalan yang didapatkan oleh HR pada saat pulih yaitu dimasukkan ke salah satu sekolah di Banda Aceh yang merupakan keinginan subjek. Subjek HR juga sering mendapatkan pujian dari pihak keluarga saat melihat perubahan perilaku pada subjek. MJ mendapatkan imbalan ketika pulih adalah memfasilitasi subjek untuk melanjutkan pendidikan di Banda Aceh. Maka kedua subjek HR dan MJ mendapatkan imbalan yang sama dari orang tua yaitu melanjutkan pendidikan di Banda Aceh. Dalam hal ini didukung Wijanarko (2005) imbalan/*reward* memberikan penerimaan merupakan apresiasi atau penghargaan, memotivasi setiap orang. Hadiah bias kita berikan ketika anak melakukan aturan/ajaran kita. Berbeda dengan TR yang merupakan mantan pecandu NAPZA yang *relaps*, subjek pernah mendapat imbalan dari orang tua ketika subjek pulih, imbalan itu tidak berpengaruh untuk pulih secara keseluruhan terhadap subjek namun menjadikan subjek *relaps* kembali dan termotivasi melakukan hal yang sama kembali, maka dari itu untuk rehabilitasi yang kedua kalinya, subjek tidak menginginkan imbalan lagi dari orang tua, namun tekadnya untuk pulih merupakan keinginan subjek sendiri. Pada subjek HR dan MJ mendapatkan imbalan dari orang tua menumbuhkan sikap pemikiran yang optimis dan menambah semangat untuk tidak *relaps* pada kedua subjek. Menurut Wijanarko (2005) bentuk-bentuk

imbalan yang diberikan kepada anak bias berupa pujian sebagai ucapan pendorong untuk membangkitkan semangat anak, bias juga berupa uang yang merupakan motivasi yang luar biasa bagi setiap orang, bias juga berupa janji, namun janji harus ditepati jika tidak ditepati maka justru akan merusak semuanya. Subjek TR tidak menginginkan imbalan dalam bentuk apapun, TR hanya menginginkan orang tua dan pihak keluarga selalu menjaga subjek.

2. Aspek mengarahkan yang ditinjau dari beberapa indikator, yaitu;

a. Indikator menyediakan suatu orientasi tujuan dan menyalurkan tingkah laku, yang dikaitkan dengan beberapa faktor ekstrinsik, yaitu:

1) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga dengan cara menyediakan kegiatan positif demi menjaga tingkah laku subjek yang lebih baik untuk mengarahkan subjek agar tidak *relaps*. Seperti yang dirasakan subjek HR, bahwa pihak keluarga selain memasukkan HR ke sekolah di Banda Aceh keluarga juga memasukkan subjek ke dayah. Subjek juga diberikan alternatif kegiatan positif lainnya dengan mengarahkan subjek untuk shalat berjamaah ke mesjid dan jalan-jalan yang tetap diawasi pihak keluarga, sama halnya dengan keluarga MJ yang memasukkan subjek ke dayah dan sekolah serta melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini diperkuat Wahyudin (2007) bahwa memahami anak secara mendalam sangat diperlukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi baik. Pemahaman yang benar mengarahkan pada orang tua pada perlakuan-perlakuan yang benar terhadap anak kearah yang positif. Namun berbeda dengan TR bahwa pihak keluarga tidak menekan dan

mengarahkan TR harus seperti apa yang diinginkan pihak keluarga, TR diberikan kebebasan untuk melakukan sesuai keinginan subjek namun tetap diawasi oleh pihak keluarga, namun TR memiliki kepribadian yang tangguh, karena subjek mempunyai cara tersendiri agar tidak *relaps* ketiga kalinya yaitu tetap beraktifitas setelah rehabilitasi dengan menjalankan sebuah usaha yang sangat didukung oleh keluarga subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Maddi (2013) individu yang memiliki kepribadian yang tangguh juga melihat perubahan kondisi stres sebagai suatu kesempatan untuk bangkit kembali melalui hikmah yang dapat diambil serta kemampuan yang dimiliki dari apa yang telah dipelajari dengan cara mencoba untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

2) Lingkungan

Lingkungan masyarakat HR dalam hal ini tidak mengarahkan subjek kepada aktifitas yang positif, sedangkan pihak yayasan rehabilitasi mengarahkan MJ agar tidak *relaps* dengan mengundang MJ untuk mengikuti seminar-seminar dan pertemuan rutin para pecandu NAPZA yang dilaksanakan oleh pihak yayasan rehabilitasi, dengan adanya seminar dan pertemuan rutin para mantan pecandu NAPZA menjadikan pikiran subjek lebih terbuka dan menambahkan wawasan yang positif. Hal ini didukung Faizah (2016) dengan mengikuti kegiatan yang positif kita juga akan bertemu dengan orang-orang yang punya pemikiran positif dengan mengikuti bakti sosial, pengajian dan masih banyak lagi. Dalam hal ini, subjek TR setelah selesai direhabilitasi mendapatkan tawaran untuk bekerja di yayasan rehabilitasi sebagai konselor, namun subjek hanya bertahan bekerja sebagai konselor

selama 6 bulan, dan subjek *resign* dikarenakan ingin membuka usaha sendiri yang berdekatan dengan rumah subjek, namun untuk menjaga tingkah laku subjek agar tidak *relaps*, subjek HR dan MJ merasakan lingkungan yang sangat berpartisipasi terutama terhadap HR dan MJ sudah selesai rehabilitasi dan berada dalam lingkungan dayah, subjek HR dan MJ sering melakukan hal positif seperti mengaji, seperti yang dirasakan MJ bahwa lingkungan pertemanan MJ dikampung sudah lebih positif dengan mengajak MJ untuk mengikuti kajian-kajian islami. Hal ini di dukung Zakaria dan Arumsari (2018) menjelaskan bahwa lingkungan yang positif akan memberikan dampak positif bagi siapa saja yang berada di dalamnya, termasuk pada anak yang akan mengubah sikap, keadaan, penuh cinta, kedamaian dan karakter lainnya kearah yang positif. Berbeda dengan TR bahwa lingkungannya tidak berpengaruh untuk dirinya melakukan hal yang positif, karena subjek beranggapan bahwa yang bias merubah subjek kearah yang lebih baik adalah subjek sendiri dengan nasihat dan motivasi dari orang tua.

3) Imbalan

Subjek HR mendapatkan imbalan dari keluarga untuk melanjutkan hidup yang lebih baik berupa memberi kepada subjek fasilitas yang lengkap untuk melanjutkan pendidikannya. Saat subjek HR melakukan kegiatan-kegiatan yang positif maka subjek HR juga sering mendapatkan pujian dan didoakan sesuatu yang baik. Subjek TR merasakan bahwa pihak yayasan yang *respect* dan peduli padanya. Hal ini menunjukkan bahwa efek penghargaan dari lingkungan sangat menunjang untuk betahannya seorang mantan pecandu NAPZA seperti yang dijelaskan oleh Sumanto

(1990) bahwa *reward* merupakan alat untuk mengajarkan seseorang bahwa perbuatan dan pekerjaan yang dilakukannya mendapat penghargaan.

3. Aspek menopang yang ditinjau dari indikator, yaitu:

a. Indikator penguatan dari lingkungan untuk menjaga tingkah laku yang dikaitkan dengan beberapa faktor ekstrinsik, yaitu:

1) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga untuk menguatkan dan menjaga tingkah laku subjek dengan cara terus memantau dan mengawasi tingkah laku dalam keseharian HR, MJ dan TR walaupun dari jarak jauh sekalipun demi menjaga subjek tidak mengalami *relaps* kembali. Pada dasarnya menurut Sruwiyono (2017) dalam jurnalnya bahwa untuk menjaga tingkah laku adalah adanya motivasi yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan seseorang agar ia terdorong untuk bertindak dan melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

2) Lingkungan

Lingkungan HR, MJ dan TR sampai saat ini tidak mempengaruhi terhadap tingkah laku subjek untuk *relaps* kembali dikarenakan sudah ada pengawasan ketat dari pihak keluarga dan memiliki lingkungan yang lebih baik, pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak, hal ini didukung oleh Surbakti (2008) bahwa pengawasan merupakan aspek penting untuk menegakkan ketertiban anak dalam mengendalikan tabiatnya. Lemahnya pengawasan orang tua tanpa disadari telah menjadi pendorong kuat jatuhnya anak-anak kedalam berbagai tindakan tidak bertanggung jawab.

3) Imbalan

Imbalan yang didapatkan subjek setelah perubahan tingkah laku yang lebih baik sudah mendapatkan tanggapan yang lebih baik dari masyarakat, seperti subjek HR mendapatkan imbalan adalah kembalinya kepercayaan dari orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap subjek setelah ia benar-benar kuat untuk mencegah relaps, begitu juga yang dirasakan MJ dan TR setelah masyarakat melihat kekonsistenan subjek yang tidak pernah lagi menggunakan NAPZA, maka masyarakat sudah mulai ramah kembali dan menghargai subjek kembali. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang cenderung merasakan bahagia jika sesuatu yang dilakukan serta keberadaannya dihargai oleh orang lain, sesuai dengan penelitian Panjaitan (2014) yang mengatakan bahwa menghargai orang lain itu sangat penting baik itu lewat perkataan maupun perbuatan dengan begitu seseorang akan merasa hidupnya lebih berharga.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan lapangan diantaranya adalah HR, MJ dan TR memiliki kesadaran diri yang akhirnya membuat subjek konsisten untuk mencegah dirinya kembali menggunakan NAPZA (*relaps*). Seperti yang dirasakan HR, timbul kesadaran diri yaitu menyesal karena pernah berada dalam situasi yang tidak diharapkan, menyesal pernah terpengaruh oleh teman sebayanya untuk menggunakan NAPZA, namun penyesalan itu tidak akan berlanjut selamanya, HR terus mencari solusi untuk mengatasi kesulitan dan sadar akan perbuatannya serta mengakui kepada orang tuanya, dan orang tua HR mengambil tindakan untuk

direhabilitasi. Dengan adanya kesadaran diri pada subjek maka subjek mampu mengendalikan diri sendiri dengan tidak terpengaruh lagi dalam menggunakan NAPZA serta bertambahnya keinginan untuk pulih. Steven (2003) menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kemandirian.

Temuan lapangan lainnya adanya rasa kebersyukuran pada HR, MJ dan TR yang diperoleh pada saat wawancara dilakukan dimana HR dan TR mengucapkan rasa syukur dan bahagia masih bias menjalani hidup tanpa ketergantungan pada NAPZA, sehingga mereka lebih bersemangat dan senang dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, serta mereka menikmati hidupnya yang sekarang dibandingkan dengan hidup mereka yang dulu. Hal ini dipertegas oleh Emmons dan Mc Cullough (2003) yang menjelaskan bahwa individu yang sering merasakan dan mengucapkan rasa syukur lebih menikmati hidup, optimis dan energik. Maka dari itu mereka tetap optimis untuk pulih demi menjalani hidupnya sehari-hari, begitu juga yang dirasakan TR yang merupakan mantan pecandu NAPZA yang telah *relaps*, TR tetap semangat untuk pulih demi keluarga dan kedua orang tuanya, meskipun subjek menyadari setiap klien memiliki cobaan berbeda untuk pulih, baik itu berat dan ringan.

Selain itu kekuatan untuk bangkit kembali dan semangat untuk pulih dalam melanjutkan hidup demi berkumpul bersama keluarga dan kedua orang tuanya, serta bias melanjutkan pendidikannya hingga sampai saat ini meskipun beratnya tantangan yang dihadapi untuk kembali pulih, karena alasan terkuat bagi pecandu NAPZA untuk bertahan hidup adalah orang tua. Hal ini didukung oleh Sylvia (1997) bahwa

orang tua menjadi model teknik untuk bertahan hidup bagi anaknya, orang tua memberi kecemasan kepada anak tanpa pernah bermaksud memberi tekanan.

TR mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal positif, setelah menjadi seorang konselor subjek TR berniat untuk melakukan aktifitas baru seperti berjualan disekitar tempat tinggal subjek. Hal ini didukung oleh Wagnild (2009) bahwa individu yang memiliki tujuan hidup sehingga ada usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki hidup dan mencapai tujuan hidupnya.

Selanjutnya penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan waktu yang peneliti dan juga kesulitan peneliti dalam menyesuaikan waktu dengan subjek karena subjek banyak kesibukan lain sehingga wawancara hanya dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Keterbatasan lain adalah kurang mampunya penulis untuk menggali informasi lebih mendalam dari subjek, hal ini disebabkan karena peneliti masih pemula sehingga membutuhkan banyak pengalaman dalam melakukan wawancara agar mendapat hasil yang lebih mendalam dan akurat. Keterbatasan lainnya yang penulis miliki adalah kurang mampunya menemui subjek penelitian, sehingga peneliti hanya dapat melibatkan tiga orang dari empat orang subjek dalam penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat motivasi ekstrinsik pada tiga orang mantan pecandu NAPZA yang dilihat dari faktor dukungan keluarga, lingkungan dan imbalan. Dalam hal ini, dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepulihan subjek dan didukung oleh faktor lingkungan dan imbalan yang diberikan oleh keluarga, lingkungan dan yayasan rehabilitasi dalam bentuk pujian, barang, nasihat, doa, pelatihan serta memfasilitasi kebutuhan subjek. Dalam hal ini, pada subjek HR dan MJ dukungan keluarga, lingkungan dan imbalan yang diterima sangat mempengaruhi kepulihan subjek, hal ini berbeda dengan TR bahwa imbalan sama sekali tidak menjadi pengaruh baginya karena TR pernah kembali relaps disebabkan TR sembuh karena adanya imbalan. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor lain dalam diri subjek untuk kepulihannya, hal ini terjadi pada ketiga subjek untuk kepulihannya, hal ini terjadi pada ketiga subjek tersebut yaitu kebersyukuran dan kesadaran diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, yaitu:

1. Kepada subjek penelitian

Harapan peneliti untuk mantan pecandu NAPZA semoga dapat mempertahankan kondisi tidak *relaps* seperti sekarang dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, dan juga dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.

2. Kepada keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar

Kepada keluarga terdekat dan masyarakat dilingkungan sekitar terutama di tempat subjek tinggal, peneliti berharap agar dapat memberikan dukungan, perhatian serta pengawasan lebih tanpa mengekang dan membuat subjek stress dan tertekan agar subjek merasa lebih berharga dan kuat, dapat melawan sugesti sehingga dapat menjalani hidup normal dan lebih baik lagi serta tidak terjerumus lagi menjadi pecandu.

3. Kepada pemerintah dan instansi terkait

Kepada pemerintah maupun instansi terkait yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN) dan juga tempat rehabilitasi agar dapat bekerja dan saling mendukung untuk menjaga menuntaskan permasalahan NAPZA yang sekarang sudah marak diberbagai wilayah dan generasi muda bangsa menjadi korban. Pemerintah dan instansi terkait juga dapat berbagi pengetahuan dengan para mantan pecandu NAPZA agar tidak *relaps*.

4. Kepada praktisi psikologi

Kepada praktisi psikologi penulis berharap agar dapat memberikan intervensi psikologi secara berkelompok untuk membantu menjaga kestabilan emosi dan keadaan psikologis mantan pecandu NAPZA, sehingga dapat menjalani hidup kedepan lebih baik lagi.

5. Kepada penulis selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan variabel yang sama, maka dapat diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih banyak dan menghubungkan dengan variabel lain terutama berkaitan dengan dukungan sosial, kebermaknaan hidup, serta kestabilan emosi mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps* dan juga dapat melanjutkan penelitian kualitatif dengan melihat bagaimana dinamika psikologi mantan pecandu NAPZA dalam mencegah *relaps* untuk memperluas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatin, T. (2018). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dengan Program Aji*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- APA. (2000). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder IV*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Aridhona, J., Barmawi & Junita, N. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Pasca Kesembuhan Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Banda Aceh*. Jurnal Sains Psikologi. Jilid 6. Nomor 12.
- Aztri, S & Milla, M, N. (2003). *Rasa Berharga dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis*. Journal Psikologi Riaun: UIN Sunan Syarif Kasim.
- Badan Narkotika Nasional. (2007). *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba Buku 2B untuk Orang Tua dan Dewasa*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Bensley, R.J & Brookins, J. (2009). *Metode pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- BNN & Tim New Merah Putih. (2009). *Undang-undang Narkotika*. Jakarta: Gramedia.
- Brownell, K.D., Marlatt, G.A., Lichtenstein, E & Wilson, G.T. (1986). *Understanding and Preventing Relapse*. American Psychologist.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cooper, D.B. (2011). *Intervention In Mental Health-Substance Use*. London: Radcliffe Publishing.
- Djamarah, B. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Duha, T. (2016). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Efendi, F. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Emons, R.A & Mcculoagh, M.E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation Of Gratitude and Subjective Well Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 2.
- Faizah, F. (2016). *Sahabat Lama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fattah, H. (2017). *Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai (Budaya Organisasi, Perilaku Pemimpin dan Efikasi Diri)*. Yogyakarta: Elmaterra (Anggota IKAPI).
- Gunarsa, S.D & Singgih, D.G. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D & Singgih, D.G. (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta; Gunung Mulia.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Izzah, S. (2012). *Perbedaan self Efficacy Antara Mahasiswa Psikologi dan Mahasiswa Fakultas Sains dan teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim*. Di unduh: <https://etheses.uin-malang.ac.id>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Khairuman. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Risiko Relaps Pada Pecandu NAPZA* (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Kumparan. (2018). *Kasus Narkoba di Banda Aceh Meningkat, Didominasi Anak Muda*. Diunduh Dari: <https://kumparan.com/erandhi-hutomo-saoutra/kasus-narkoba-di-banda-aceh-meningkat-didominasi-anak-muda-1539760148175683003>.
- Kusumaningsih. (2007). *Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba Studi Kualitatif Pada Mantan Pecandu Narkoba* (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Larimer, M.E., Palmer., Rebekka, S & Marlatt, G.A. (1999). *Relapse Prevention An Overview Of Marlat's Cognitif-Behavioral Model*. Di Unduh dari: <http://www.thefreelibrary.com/Relaps+An+Overview+of+Marlatt%27s+cognitive-behavioral>.

- Lellan, T. (2003). *Relapse dan Recovery: Behavioral Strategies For Change*. Pennsylvania: caron Treatment Centers.
- Liputan 6. (2018). BNN: Pemakai Narkoba di Indonesia Capai 3,5 Juta Orang pada 2017. Di Unduh dari: <https://www.liputan6.com/news/read/3570000/bnn-pemakai-narkoba-di-indonesia-capai-35-juta-orang-pada-2017>.
- Lisa, J & Surtrisna, N. (2013). *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maddi, S.R. (2013). *Personal Hardiness As the Basis Of Resilience, Spinger Briefs In Psychology*. Vol 2.
- Moekijat. (2001). *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Noorkasiani. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Panjaitan, H. (2014). *Pentingnya menghargai Orang Lain*. Vol 2. Jakarta: Binus Universiti.
- Pertiwi, M. (2011). *Dimensi Religiusitas dan Resiliensi Pada Residen Narkoba di BNN Lido*. Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Pinel, J.P.J. (2009). *Biopsikologi Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purwanto, M.N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Republika. (2018). BNN: 70 Persen Pecandu Narkoba Relapse Setelah Rehabilitasi. Diunduh dari: <https://m.republika.co.id/amp/p5w2eo428>.
- Saleh, H.D., Rokhmah & Nafikadini, I. (2014). *Fenomena Penyalahgunaan NAPZA dikalangan Remaja ditinjau dari Teori Interaksiosisme simbolik di Kabupaten Jember*. Vol 2.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. USA: Jhon Wiley and Sons.

- Satori, D & Komariah, A. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Group.
- Seramoe Informasi Pemerintah Aceh. (2017). *Wagub: Semua Elemen Harus Bersatu Perang Narkoba*.
Diunduh dari: <https://acehprov.go.id/news/read/2017/07/13/4266/wagub-semua-elemen-harus-bersatu-perangi-narkoba.html>.
- Serambi . News. (2018). *73201 Warga Aceh Kecanduan Narkoba*. Diunduh dari: <http://aceh.tribunnews.com/2018/07/28/73201-warga-aceh-kecanduan-narkoba>.
- Suchan, N.E., Pajulo, M & Mayes, L.C. (2013). *Parenting And Substance Abuse*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *The Science of Motivation (Kitab Motivasi)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sumanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryono & Jarot, B. (2015). *Peran Dukungan Sosial dan keluarga Pada Mantan Pecandu Narkoba dalam Mencegah Relaps*. Vol 1. Guna Darma University.
- Surbakti, E.B. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prena Media Group.
- Sruwiyoro. (2017). *Jurnal Pendidikan Djiwa Utama edisi 35*, Volume 9. Surakarta.
- Steven, J.S. (2003). *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Salemba Humanika.
- Sylvia, R. (1997). *Poor Grades (Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syuhada, I. (2015). *Faktor Internal dan Intervensi pada Kasus Penyandang Relaps Narkoba*. Psychology Forum UUM. ISBN: 978-979-796-324-8.

- Timotius, K.H. (2011). *Otak dan Perilaku*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Taufik, M. (2007). *Prinsip-Prinsip Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan Untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Infomedika.
- Tribunnews. (2018). *Polresta Banda Aceh Tangkap Bandar Narkoba dan Sita 5.000 Butir Pil Ekstasi*.
Diunduh dari: <http://aceh.tribunnew.com/2018/09/02/breaking-news-polresta-banda-aceh-tangkap-bandar-narkoba-dan-sita-5000-butir-pil-ekstasi>.
- Tribunnews. (2018). *Pemda Aceh Jadi Daerah Darurat Narkoba pemda dan BNN Lakukan Razia Hingga Kesekolah*. Diunduh dari:
<http://www.tribunnews.com/regional/2018/11/02/aceh-jadi-daerah-darurat-narkoba-pemda-dan-bnn-lakukan-razia-hingga-kesekolah>.
- Uno, H.B. (2017). *Teori Motivasi dan Penggunaannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuddin. (2007). *A To Z Anak Kreatif*. Salatiga: Gema Insani.
- Wijarnoko, J. (2005). *Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan emosional dan Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Wulandari, A.S., Budiningsih T.E & Litfiah. (2009). *Kecerdasan Adversitas dan Intensi Sembuh Pada Pengguna Narkoba di Panti Rehabilitasi*. Jurnal Psikologi Volume 3, No. 1.
- Wresniwiro, M. (1999). *Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya*. Jakarta: Yayasan Mitra Binribmas.
- Zakaria, M & Arumsari, D. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Gramedia.